



Skripsi

**ANOMALI ORANG BERILMU: URGENSI KESERASIAN
ANTARA ILMU DAN ADAB
(PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*)**

**Diajukan kepada STAI Sadra
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

Nurhikmah

NIM: 20.9.1.111.029

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Babul Ulum, M. Ag

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA

JAKARTA

2025

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmaānirrahīm, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat luar biasa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Sewlawat serta salam tercurah kepada manusia agung yang terpilih, yakni baginda Muhammad Saw. beserta keluarhanya yang suci dan sahabatnya yang setia.

Suatu kebahagiaan yang tak dapat terucap dengan kata karena peneliti ini telah dapat menyelesaikan tugas akhir studi. Rasa syukur dan terimakasih tidak akan cukup untuk membayar semua atas segala bantuan serta dukungan yang tak terhingga. Penelitian ini memang masih jauh dari kata sempurna, namun rasa haru bahagia dan bangga dapat terukir dalam hati lantaran ini merupakan karya pertama peneliti. *Akhīrul kalām* tak lupa peneliti ucapkan terimakasih yang sangat mendalam kepada:

1. Dr. Hossein Mottaghi, selaku ketua Yayasan Hikmat al-Mustafa yang telah memberikan dukungan penuh kepada sehingga peneliti dapat menimba ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.
2. Dr. Kholid Alwalid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memberikan fasilitas lengkap kepada peneliti.
3. Dr. Muhammad Babul Ulum, M. Ag selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan tidak pernah lelah memberikan saran, masukan, nasehat serta semangat kepada peneliti selama proses penulisan sehingga dapat bertahan dan melanjutkan tugas hingga selesai.
4. Dr. Endang Sri Rahayu, M. Ag selaku dosen pawa yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menggugah semangat peneliti.
5. Alm. Ma'mun Kholis dan Almh. Siti Fatimah sebagai orang tua peneliti, yang selalu peneliti simpan namanya dihati agar peneliti kuat dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh anggota keluarga, terkhusus kepada kaka peneliti Ahmad Dzikrullah yang telah mendukung serta memberikan fasilitas selama menyusun penelitian.

7. Seluruh mahasiswa/i STAI Sadra, terkhusus angkatan 2020 yang telah memberikan semangat serta dukungan selama menyusun penelitian ini.
8. Tidak lupa pada diri sendiri yang telah bertahan dan tetap bersemangat menghadapi segala situasi dan kondisi yang menjadi kekhawatiran selama menyusun penelitian.
9. Serta kepada sahabat dan kerabat yang telah memberikan semangat dan dukungan yang menjadi sumber kekuatan terhadap peneliti untuk terus melanjutkan penelitian hingga selesai.

Tidak ada kata yang mampu mewakili rasa syukur dan bahagia karena dikelilingi orang-orang yang selalu memberi dukungan, hanya Allah Swt. yang dapat membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga Allah Swt. limpah ruahkan kemudahan, kebahagiaan serta keberkahan kepada mereka. Semoga penelitian ini dapat menjadi jembatan ilmu yang baru bagi orang lain.

Jakarta, 23 Januari 2025



Nurfikmah

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

**Anomali Orang Berilmu: Urgensi Keserasian antara Ilmu dan Adab
(Perspektif Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*)**

Disusun Oleh:

Nurhikmah

20.9.1.111.029

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Babul Ulum, M. Ag

Skripsi

Diajukan kepada STAI Sadra

Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penelitian laporan skripsi ini merupakan karya asli peneliti, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra.

Jakarta, 23 Januari 2025


METERAI
TEMPEL
EB850AMX386162710

Nurhikmah

20.9.1.111.029

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nurhikmah
NIM : 20.9.1.111.029
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **ANOMALI ORANG BERILMU: URGENSI
KESERASIAN ANTARA ILMU DAN ADAB
(PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR
AL-AZHAR)**

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Dr. Muhammad Shodiq
(Ketua Sidang/Penguji I)

Tanggal: 27/2/25

Egi Sukma Baihaki, M. Hum
(Penguji II)

Tanggal: 27/2/25

Dr. Muhammad Babul Ulum
(Dosen Pembimbing)

Tanggal: 27/2/25

Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang)

Tanggal:

ABSTRAK

Ilmu dan adab adalah dua komponen fundamental yang seharusnya berjalan beriringan dalam kehidupan seorang individu. Namun, realitas seringkali menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang luas, perilakunya tidak selalu mencerminkan kebijaksanaan atau moralitas yang seharusnya. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara ilmu dan adab, yang pada akhirnya dapat merugikan bukan hanya individu tersebut, tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Di dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang ditafsirkan oleh beberapa mufasir sebagai ayat yang membahas persoalan ilmu dan adab seperti Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, Q.S. Az-Zumar ayat 9, Q.S. Al-Isra ayat 53. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pandangan dan penafsiran Buya Hamka merujuk pada kitab *Tafsir al-Azhar*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, maka data yang diambil sesuai dengan tema penelitian untuk memudahkan pemeriksaan yang lebih menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi urgensi keserasian antara ilmu dan adab dalam perspektif Buya Hamka, sebagaimana tertuang dalam *Tafsir al-Azhar*. Hasil penelitian menekankan bahwa ilmu dan adab harus berjalan selaras agar ilmu tidak menjadi alat yang merusak moral individu maupun masyarakat. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menekankan bahwa ilmu tanpa adab dapat menimbulkan kesombongan, penyalahgunaan pengetahuan, dan krisis moral, sementara ilmu yang didasari adab akan membawa manfaat luas.

Kata Kunci: *Ilmu, Adab, Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, Moralitas.*

PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

| | | | | | | | | |
|----|---|---|----|---|---|---|---|---|
| b | = | ب | z | = | ز | f | = | ف |
| t | = | ت | s | = | س | q | = | ق |
| th | = | ث | sh | = | ش | k | = | ك |
| j | = | ج | ṣ | = | ص | l | = | ل |
| h | = | ح | d | = | ذ | m | = | م |
| kh | = | خ | t | = | ط | n | = | ن |
| d | = | د | z | = | ظ | h | = | ه |
| dh | = | ذ | ' | = | ع | w | = | و |
| r | = | ر | gh | = | غ | y | = | ي |

B. Vokal

| | | | |
|---------|------------|------------|---------|
| Pendek | : a = َ | i = ِ | u = ُ |
| Panjang | : a> = ًا | ; i> = ِي | u> = ُو |
| Diftong | : ay = َاي | ; aw = َاو | |

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal *في معرفة الله* ditulis *fi ma'rifat Allah*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

D. Syaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis *'aqliyyah*, *فعلية* ditulis *fi'liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada di akhir kata seperti *عدو* ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis

sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة لله maka akan ditulis *sunnatullah*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘*Abdurrahman*» dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalaluddi*».

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | v |
| ABSTRAK | vi |
| PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB – LATIN | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| G. Kajian Pustaka | 8 |
| H. Metodologi Penelitian | 12 |
| I. Sistematika Penelitian | 13 |
| BAB II DISKURSUS ILMU DAN ADAB | 15 |
| A. Diskursus Ilmu | 15 |
| 1. Pengertian Ilmu..... | 15 |
| 2. Ilmu dalam al-Qur'an..... | 17 |
| 3. Klasifikasi Ilmu..... | 18 |
| 4. Keutamaan ilmu..... | 20 |
| B. Diskursus Adab | 22 |
| 1. Pengertian Adab..... | 22 |
| 2. Keutamaan Adab..... | 24 |
| C. Relasi Ilmu dan Adab | 27 |
| 1. Pentingnya Relasi Antara Ilmu dan Adab..... | 28 |
| 2. Dampak Negatif Ilmu Tanpa Adab..... | 29 |

| | |
|--|-----------|
| D. Ilmu dan Adab dalam al-Qur'an..... | 30 |
| 1. Kisah Ilmu dan Adab dalam al-Qur'an..... | 30 |
| 2. Kesimpulan dan Refleksi dari Kisah Ilmu dan Adab..... | 33 |
| BAB III BUYA HAMKA DAN KITAB <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>..... | 36 |
| A. Buya Hamka | 36 |
| 1. Riwayat Hidup..... | 36 |
| 2. Latar Belakang Keilmuan..... | 38 |
| 3. Karya-karya | 41 |
| B. <i>Tafsir al-Azhar</i> | 44 |
| 1. Profil Kitab | 44 |
| 2. Metode Penafsiran..... | 46 |
| 3. Karakteristik Penafsiran | 48 |
| 4. Sumber Penafsiran | 50 |
| BAB IV ILMU DAN ADAB DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA | 52 |
| A. Analisis Interpretasi Ayat al-Qur'an | 52 |
| 1. Interpretasi Surat Al-Mujadalah ayat 11..... | 52 |
| 2. Interpretasi Q.S. Az-Zumar ayat 9..... | 57 |
| 3. Interpretasi Q.S. Al-Isra Ayat 53..... | 61 |
| B. Hakikat Ilmu sebelum Adab..... | 64 |
| C. Implementasi Keresasian Ilmu dan Adab dalam Kehidupan..... | 65 |
| BAB V PENUTUP..... | 75 |
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis dalam suatu domain tertentu, yang didasarkan pada metodologi yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam ranah pengetahuan.¹ Sedangkan menurut Mohamad Hatta ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis mengenai fungsi suatu hukum kausal dalam domain persoalan yang serupa secara alamiah, walaupun perbedaan dalam posisi dan strukturnya dapat terlihat baik secara eksternal maupun internal.² Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang terstruktur dengan baik dalam suatu bidang tertentu, didasarkan pada metodologi yang spesifik, dan bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau hukum kausal yang serupa dalam domain pengetahuan, meskipun dapat ada perbedaan dalam konteks eksternal dan internal.

Kemudahan akses terhadap informasi di era digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara seseorang menuntut ilmu. Namun, di balik kemudahan tersebut, tersimpan bahaya yang mengintai. Banyak orang yang terjebak dalam perangkap informasi tanpa memperhatikan kualitas dan sumbernya. Mereka lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas. Akibatnya, banyak yang berilmu namun tidak berakhlak. Padahal, ilmu yang sejati akan melahirkan pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.³

Pengertian adab dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah budi pekerti yang baik.⁴ Muhammad an-Naquib al-Attas berpendapat bahwa Adab dapat dianggap sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pencarian ilmu. Dalam Islam, tujuan utama dari pencarian ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan dalam diri manusia, baik

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2008), 544.

² Mohammad Hatta, *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: Balai Pustaka: 1953), 27.

³ Mellysa Setyorini dan Martoyo, "Adab di atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur", *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* (Lampung: STAI Ibnu Rasyid, Vol. 02, No. 02, 2024)

⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 9.

sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁵ Dari kedua definisi tersebut bisa diketahui bahwa adab adalah sekumpulan norma dan perilaku yang terdiri dari kebiasaan dan aturan praktis, yang mengejawantahkan nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran dan perintah dalam Islam. Adab juga berfungsi untuk membentuk akhlak yang baik pada manusia, baik dalam dimensi individu maupun kolektif.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pengakuan akan keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang membanggakan merupakan fakta yang tak terbantahkan. Mulai dari ujung timur hingga barat, serta dari selatan ke utara, Indonesia dipenuhi oleh populasi yang luas, khususnya yang berpegang teguh pada agama Islam.⁶ Penilaian terhadap prestasi sebuah bangsa kerap kali ditinjau dari mutu serta moralitas individu-individu yang menghuninya. Maka, untuk membentuk karakter yang unggul, perlu diimplementasikan pendidikan berkualitas dan pembelajaran nilai-nilai spiritual, khususnya yang merujuk pada ajaran yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an bagi umat Islam. Sebagaimana dipahami, al-Qur'an diakui sebagai karya paling sempurna yang memuat beragam ilmu, terutama yang berkaitan dengan aspek moralitas, sehingga menjadikannya sebagai fondasi yang kokoh dalam pembentukan kualitas moral generasi penerus bangsa.

Ilmu merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh umat manusia untuk memperkaya pengalaman hidup di dunia ini. Pemberian ilmu oleh Allah dianggap sebagai bentuk anugerah-Nya yang mengandung tujuan untuk memberikan nilai tambah pada eksistensi manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam kesadaran bersama, dipahami bahwa keberadaan ilmu menjadi pondasi esensial dalam kehidupan manusia.⁷ Tanpa kehadiran ilmu, kehidupan manusia akan terasa terhambat. Ilmu pengetahuan telah menjadi kunci kemajuan peradaban manusia, dari penemuan teknologi hingga pemahaman tentang alam semesta. Namun, disayangkan bahwa meskipun banyak

⁵ Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001), 16.

⁶ Niken Ayu Dinar Utami, Penerapan Nilai-nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2020), 1.

⁷ Dedi Yuisman, "Peran Dan Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Nilai Keislaman", *Nur el-Islmi: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* (STAI Yasni Muara Bungo, Vol. 5 No. 2, 2018), 1.

yang memiliki pengetahuan mendalam, namun terdapat kelalaian dalam menerapkan ilmu tersebut dengan adab, khususnya dalam konteks moralitas. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat tidak diimbangi dengan pertumbuhan etika yang memadai, sehingga seringkali banyak dijumpai penyalahgunaan ilmu untuk tujuan yang merugikan manusia dan lingkungan.

Pada akhir bulan November 2024, ada seorang *public figure* sekaligus tokoh agama yang memperolok-olok seorang pedagang es ketika sedang mengisi acara Magelang Berselawat. Acara tersebut dihadiri oleh banyak orang dan beberapa pemuka agama juga yang ikut mengisi acara tersebut. Saat tokoh agama tersebut mengolok-olok, pengisi acara yang lain ikut menertawakan hingga terbahak-bahak. Kasus tokoh agama ini ternyata tidak hanya perihal mengolok-olok pedagang es, tetapi juga melakukan tindakan yang sangat disayangkan, yaitu menoyor kepala istri hingga berkali-kali saat mengisi sebuah acara yang disaksikan oleh banyak orang juga.⁸ Tindakan yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama yang diajarkannya. Sebagai seorang yang seharusnya menjadi teladan bagi umat, perilakunya tersebut justru mencoreng martabat agama dan memicu kekecewaan yang mendalam di kalangan pemeluknya. Padahal, ajaran agama mengajarkan seseorang untuk selalu berbuat baik, menghormati sesama, dan menghindari segala bentuk perbuatan tercela. Perilaku menyimpang dari seorang tokoh agama tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang bagi masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap agama dan institusi keagamaan dapat terkikis, sehingga berpotensi menimbulkan disharmoni sosial. Selain itu, tindakannya juga dapat memicu perpecahan dan konflik di tengah umat beragama.

Transformasi zaman yang sedang terjadi saat ini menimbulkan kekhawatiran yang signifikan, terutama terhadap para remaja. Kekhawatiran tersebut disebabkan oleh fakta bahwa remaja merupakan kelompok yang langsung terpapar dengan dinamika masyarakat,

⁸ Vicencia Januaria Molo, 8 Kontroversi Gus Miftah: Hina Penjual Es Teh-Toyor Kepala Istri, <https://www.detik.com/bali/berita/d-7673302/9-kontroversi-gus-miftah-hina-penjual-es-teh-toyor-kepala-istri>, diakses tanggal 09 Desember 2024.

ditambah lagi dengan sifat mereka yang masih dalam tahap perkembangan yang labil. Pertumbuhan teknologi yang pesat juga turut berperan dalam menciptakan krisis moral dan adab di kalangan masyarakat, terutama jika tidak diiringi dengan landasan ilmu agama. Saat ini, sering kali disuguhi dengan berbagai liputan media yang menyoroti peran signifikan remaja sebagai faktor utama dalam perilaku penyimpangan, seperti kasus tawuran, penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas, tindak pencurian dan peristiwa-peristiwa lainnya. Fenomena ini mencerminkan realitas bahwa nilai-nilai moralitas di kalangan remaja telah mengalami penurunan yang signifikan, dapat dianggap sebagai krisis akhlak.⁹ Dalam kehidupan manusia, adab menempati posisi pertama karena adab adalah sesuatu yang sangat penting yang harus selalu di nomor satukan, dan jatuh bangkitnya masyarakat itu tergantung dengan adab mereka.

Masalah pelecehan seksual bukanlah monopoli remaja. Fenomena ini juga merambah ke berbagai kalangan usia, termasuk orang dewasa yang seharusnya menjadi panutan. Kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah di Jombang merupakan contoh nyata bahwa lingkungan yang seharusnya menjadi tempat mencari ilmu dan spiritualitas, justru menjadi tempat terjadinya tindakan keji. Kasus ini mengungkap fakta pahit bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, bahkan di lembaga pendidikan keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.¹⁰ Ironis memang, seorang individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu, khususnya ilmu agama, justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemampuan intelektual yang tinggi semestinya menjadi landasan bagi seseorang untuk bertindak bijaksana dan bermoral. Namun, kenyataannya pengetahuan yang luas itu tak mampu mencegahnya dari perbuatan tercela.

Berdasarkan pemaparan peneliti diatas, sangat jelas bahwa persoalan kurangnya perhatian terhadap adab merupakan masalah yang

⁹ Resdati, Riski Hasanah, "Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial", *Bajang Institute: Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Riau: Universitas Riau, Vol.1 No.3, 2021), 1.

¹⁰ Mohammad Dwi Febrianto, "Analisis Ciri-Ciri Berfikir Filosofis dalam tindak Pidana Pelecehan Di Pondok Pesantren", *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarga Negara* (Surabaya: Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Vol. 2 No. 3, 2023), 5.

masih relevan di tengah masyarakat. Contoh-contoh kasus yang dipaparkan menunjukkan bahwa kurangnya adab tidak hanya terjadi pada kelompok tertentu, melainkan merata di berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang seharusnya menjadi teladan. Padahal, adab merupakan pondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adab, interaksi sosial akan menjadi tidak harmonis dan dapat menimbulkan berbagai konflik.

Perlu diketahui bahwasanya dalam Islam ilmu dan adab itu adalah dua hal yang saling berhubungan tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat sebuah huruf abjad yang tak bisa terpisahkan dan kebermaknaannya memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Ilmu dan adab harus seimbang dan berjalan beriringan. Seorang muslim yang ingin meraih kesempurnaan, baik di dunia maupun di akhirat, harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya dan memperbaiki akhlaknya. Dengan demikian, ia akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama.¹¹

Salah satu sikap yang mencerminkan adab orang berilmu adalah kedermawanan. Memberikan kesempatan kepada orang lain adalah cerminan sikap dermawan yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang berilmu. Prinsip ini sejalan dengan ajaran al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11.

Adapun Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَاهٌ أَلْحَسِبُّ أَنَّكُمْ تَعْلَمُونَ ۚ فَلَا تَقْرَبُوا أَمْوَالَهُمْ الَّتِي بَدَلْتُمْ بِهَا نَفْسَكُمْ ۚ وَذَلِكَ جَمِيعٌ لَكُمْ وَلِكُلِّ قَوْمٍ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَاهٌ أَلْحَسِبُّ أَنَّكُمْ تَعْلَمُونَ ۚ فَلَا تَقْرَبُوا أَمْوَالَهُمْ الَّتِي بَدَلْتُمْ بِهَا نَفْسَكُمْ ۚ وَذَلِكَ جَمِيعٌ لَكُمْ وَلِكُلِّ قَوْمٍ ۚ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

¹¹ Anwar, Saiful, et al. "Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali dalam

Menguatkan Generasi Islami (Studi Analisis Kitab Bidayah al Hidayah)." *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* (Yogyakarta: Universitas Darussalam Gontor, Vol. 2 No. 1, 2022), 56.

ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Buya Hamka Dalam *Tafsir al-Azhar* pada kalimat awal, ayat tersebut menjelaskan asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan. Tentu ada yang datang terlebih dahulu sehingga tempat tersebut terlihat sempit. Niscaya karena sempitnya itu, orang yang datang kemudian tidak lagi mendapat tempat, lalu dianjurkanlah oleh Rasul agar yang duduk terlebih dahulu melapangkan tempat bagi yang datang kemudian. Karena pada dasarnya yang sempit itu bukanlah tempat melainkan hatinya.¹²

Adapun alasan akademik yang menarik perhatian penulis untuk meneliti terkait ilmu dan adab dalam *Tafsir al-Azhar* adalah karena menurut penulis penerapan adab itu sangatlah penting, apalagi di dunia akademik tidak boleh terlewatkan kajian mengenai adab, karena adab itu adalah kunci dari segalanya. Selain itu Buya Hamka memiliki banyak karya yang membahas tentang adab, salah satu contoh adalah karya literatur berjudul "*Akhlaqul Karimah*" karya ini adalah sebuah karya klasik yang membahas tentang akhlak mulia atau karakter yang baik. Buya Hamka, seorang ulama dan sastrawan terkemuka Indonesia, dalam buku ini menyajikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral yang luhur dalam Islam. Beliau mengupas berbagai aspek akhlak, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, hingga hubungan manusia dengan alam semesta. Buku ini menyajikan pembahasan yang sangat mendalam tentang berbagai aspek akhlak. Buya Hamka tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Tafsir al-Azhar ini merupakan kategori tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* yang mana karakteristik utamanya terletak pada upaya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan tujuan mengaplikasikannya sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, tidaklah

¹² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), Jilid 9, 7225.

¹³ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

mengerankan jika unsur kontekstualitas sering dijumpai dalam literatur tafsir.¹⁴

Dengan demikian, penulis memilih untuk meneliti mengenai ilmu dan adab karena kedua aspek tersebut merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan sering kali dijumpai dalam interaksi sosial. Kehidupan manusia tidak dapat sepenuhnya terwujud tanpa kedua elemen ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara ilmu dan adab, serta menentukan urutan yang lebih prioritas dalam penerapannya, apakah adab harus didahulukan sebelum ilmu atau sebaliknya? atau keduanya dapat diterapkan secara bersamaan. Peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan hasil terkait penyelesaian masalah terhadap hubungan antara adab dan ilmu, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kedua konsep tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi berkaitan dengan keserasian ilmu dan adab:

1. Apa yang akan terjadi jika ilmu tidak diiringi dengan adab?
2. Bagaimana cara menerapkan adab terhadap manusia?
3. Apa yang akan terjadi jika ilmu lebih diutamakan dari adab?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas yang menyangkut dengan keserasian ilmu dan adab menurut pandangan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir al-Azhar* dengan memfokuskan terhadap ayat yang berkaitan dengan ilmu dan adab, sehingga peneliti bisa menjadikan ayat tersebut sebagai rujukan atas keserasian ilmu dan adab. Ayat tentang ilmu dan adab yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah al-Qur'an Surah al-Mujadalah ayat 11, az-Zumar ayat 9 dan al-Isra ayat 54.

¹⁴ Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*", *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*" (Palembang: Universitas Negeri Raden Fatah Palembang, Vol. 12 No. 1, 2016), 15.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, indentifikasi, dan pembatasan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini bisa lebih terarah dan sistematis.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana padangan Buya Hamka terkait ilmu dan adab?
2. Bagaimana implementasi ilmu dan adab dalam kehidupan sehari-hari?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan padangan Buya Hamka terkait ilmu dan adab.
2. Menjelaskan implementasi ilmu dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademisi, penelitian terkait ilmu dan adab ini akan memberikan masukan dan perspektif baru sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keserasian pengetahuan dan perilaku, khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang sesuai dengan pengaruh pembelajaran al-Qur'an terhadap kualitas moral anak baik berupa skripsi, tesis, dan jurnal, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Sarnobi Rezki Sarkawi pada tahun 2022 yang berjudul "*Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Bidayatul Hidayah Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tokoh Lain.*" Fokus penelitian ini adalah menganalisis persamaan pendapat imam al-Ghazali tentang adab murid menghormati guru dan cara memilih guru yang baik serta

relevansinya dengan pendapat para ahli lainnya.¹⁵ Persamaan skripsi Sanorbi dengan penelitian skripsi ini pada objek penelitian tentang perilaku atau adab seseorang dalam menuntut ilmu. Sedangkan penelitian ini membahas tentang keserasian ilmu dan adab yang mana fokus masalah disini adalah orang yang berilmu akan tetapi tidak tercermin dengan perilakunya. Namun perbedaannya adalah skripsi karya Sanorbi fokus terhadap bagaimana penghormatan seseorang yang menuntut ilmu terhadap pemberi ilmu. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap seluruh manusia yang berilmu dan bisa menyerasikan ilmunya dengan adab terhadap perilaku sehari-hari.

2. Mahfud Sholahudin menulis tesis yang berjudul “*Adab Murid Dalam Pendidikan Sufistik Menurut al-Habīb Abd Allāh Bin Alwī al-Haddād (1044 H-1132 H) Dalam Kitāb Risālah Adab Sulūk al-Murīd*” pada tahun 2021. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana adab seorang murid terhadap guru, teman, dan ilmu menurut *al-Habīb ‘Abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād* dalam Kitāb Risālah Adab Sulūk al-Murīd.¹⁶ Persamaan Tesis karya Mahfud dengan penelitian ini ada pada objek perilaku atau adab seorang yang berilmu, akan tetapi perbedaannya terletak pada pendekatannya, yang mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan sufistik karena merujuk kepada tokoh sufi yaitu *al-Habīb ‘Abd Allāh Bin ‘Alwī al-Haddād*, sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosial yang mana penelitian ini merujuk terhadap *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dengan corak *al-Adab al-Ijtima’ī*.
3. Sebuah skripsi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Untuk Membentuk Perilaku Kemandirian Siswa Di Mi Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo*” yang ditulis oleh Sri Winarsih pada tahun 2020. Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Untuk Membentuk Perilaku Kemandirian Siswa MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo, Proses Pendidikan dan Hasil Implementasi Pendidikan

¹⁵ Sanorbi Rezki Sarkawi, Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Bidayatul Hidayah Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tokoh Lain (Skripsi, STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau, 2022).

¹⁶ Mahfud Sholahudin, *Ādab Murid Dalam Pendidikan Sufistik Menurut al-Habīb ‘Abd Allāh Bin ‘Alwī al-Haddād (1044 H-1132 H) Dalam Kitāb Risālah Adab Sulūk al-Murīd* (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Adab Sebelum Ilmu Untuk Membentuk Perilaku Kemandirian Siswa MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo.¹⁷ Penelitian Sri berfokus pada membentuk adab dalam diri seseorang sebelum ilmu, sedangkan penelitian ini berfokus pada seseorang yang berilmu akan tetapi tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari.

4. Sebuah artikel jurnal yang berjudul “*Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Atas terhadap Pendidikan di Era Modern*” karya Rafiyanti Paramitha Nanu yang ditulis pada tahun 2021 membahas tentang konsep pendidikan islam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Atas yang ia maknai dengan ta’dib yang mencakup tiga bidang yaitu pengajaran, pengetahuan dan pendidikan dengan merumuskan kurikulum islam yang menggambarkan adab manusia dan hakikatnya.¹⁸ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep pendidikan islam dan pemikiran pendidikan islam yang digagas oleh Naquib al-Attas. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian karya Rafiyanti tersebut merujuk terhadap pandangan tokoh, tidak berdasarkan kepada penafsiran ayat al-Qur’an. Sedangkan penelitian ini tidak hanya merujuk terhadap pemikiran tokoh saja akan tetapi terhadap penafsiran al-Qur’an juga yaitu *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.
5. Darsi dan Oki Mitra menulis sebuah artikel jurnal yang berjudul “*Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam*”, artikel jurnal ini ditulis pada tahun 2022. Fokus penulisan ini pada pengkajian pedoman etika dan metode Islami dalam menuntut ilmu, seperti bagaimana hakikat ilmu, bagaimana cara memilih ilmu, guru, dan teman dalam menuntut ilmu.¹⁹ Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana seorang yang berilmu dapat menyelaraskan pengetahuannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Sri Winarsih, Implementasi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Untuk Membentuk Perilaku Kemandirian Siswa Di Mi Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Ponorogo, 2020).

¹⁸ Rafiyanti Paramitha Nanu, “Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Atas terhadap Pendidikan di Era Modern”, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Universitas Sunan Kalijaga, Vol. 06, No. 01, 2021).

¹⁹ Darsi, Oki Mitra, “Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Kerinci: Universitas Pahlawan Tuanku Tanbusai, Vol. 4, No 5, 2022).

6. “*Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat al-Mujadalah Ayat 11*” merupakan sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fahrudin pada tahun 2020. Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep ilmu dan pendidikan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, mulai dari *asbāb al-nuzūl*, pendeskripsian ayat, serta analisisnya.²⁰ Sedangkan penelitian ini membahas tentang keserasian ilmu dan adab menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*.
7. Artikel jurnal yang berjudul “*Konsep Ilmu dan Adab dalam Menuntut Ilmu*” yang ditulis oleh Abdul Kadir pada tahun 2020. Fokus artikel jurnal ini adalah mengungkapkan tentang konsep ilmu dan adab menuntut ilmu, dan juga untuk mengetahui bagaimana berperilaku terhadap seorang guru.²¹ Penelitian Abdul Kadir fokus pada pada proses dan etika dalam menuntut ilmu serta interaksi antara murid dan guru. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap hasil atau implementasi ilmu dalam perilaku sehari-hari dan bagaimana seorang yang berilmu dapat menjadi teladan melalui tindakannya.
8. Amin Maulani, Agus Siswanto, dan Tri Rahayu menulis sebuah artikel jurnal yang berjudul “*Tafsir Ayat al-Qur’an Surat al-Kahfi Ayat 60-78 Tentang Adab dalam Menuntut Ilmu*” pada tahun 2022. Fokus kajiannya bagaimana adab menuntut ilmu dalam perspektif al-Qur’an dan Hadits.²² Salah satu persamaan yang penulis tangkap dengan penelitian ini adalah kedua penelitian bertujuan untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam menuntut ilmu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Amin dan kawan-kawan meneliti tentang adab menuntut ilmu banyak mengkaji tentang etika sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran, seperti niat yang ikhlas, kesabaran, kerendahan hati dan penghormatan terhadap guru. Sedangkan penelitian ini tentang perilaku orang berilmu yang mengkaji bagaimana ilmu tersebut

²⁰ Ahmad Fahrudin, “Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat al-Mujadalah Ayat 11”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tumpang, Vol. 08, No 1, 2020).

²¹ Abdul Kadir, “Konsep Ilmu dan Adab dalam Menuntut Ilmu”, *Jurnal Da’wah* (Bekasi: STID Mohammad Natsir, Vol. III, No 02, 2020).

²² Amin Maulani, dkk, “Tafsir Ayat al-Qur’an Surat al-Kahfi ayat 60-78 Tentang Adab dalam Menuntut Ilmu”, *Jurnal Misbahul Ulum: Jurnal Institusi* (Oku Timur: STIT Misbahul Ulum Gumawang Belitang, Vol. 4, No 2, 2022).

mempengaruhi perilaku dan tindakan praktis seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab dan kontribusi kepada masyarakat.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode tematik tokoh. Tematik tokoh merupakan kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.²³ Penelitian tematik tokoh ini melibatkan ide, gagasan, konsep, dan teori dari seorang tokoh, seperti pada penelitian ini yaitu memiliki tokoh spesifik yang dikaji dengan tema keserasian ilmu dan adab perspektif Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian tematik tokoh adalah sebagai berikut: Pertama, memilih tema yang dikaji yaitu ilmu dan adab. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu dan adab. Ketiga, menata rangkaian ayat-ayat melalui aspek-aspek sebab turunnya ayat dengan meninjau bentuk kalimat terhadap ayat, serta menelaah keterkaitan makna pada pembahasan yang dikaji. Keempat, menata pembahasan masalah yang dikaji dengan merujuk pada *Tafsir al-Azhar*. Kelima, menganalisis pemikiran Buya Hamka terhadap penafsiran ayat-ayat yang dibahas. Keenam, menyempurnakan melalui hadis-hadis dan penafsiran para mufassir yang sesuai dengan pembahasan ilmu dan adab serta term-term yang berhubungan. Ketujuh, menelaah dengan teliti terhadap penafsiran semua ayat-ayat dengan menentukan pemaknaan yang sesuai dengan konteks zaman kontemporer dengan memberikan kesimpulan atas jawaban dari permasalahan yang dikaji.

Untuk mendeskripsikan dan menguraikan penelitian terkait ilmu dan adab dalam *Tafsir al-Azhar*, maka diperlukan metode deskriptif-analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis.

2. Data dan Sumber Data

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 61-63.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk kepada karya-karya tulis yang dihasilkan oleh tokoh yang menjadi fokus penelitian, yaitu Buya Hamka. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa karya tulis, seperti *Tafsir al-Azhar*, *Akhlaqul Karimah* dan *Falsafah Hidup*.

Adapun dalam penelitian ini sumber sekunder yang penulis gunakan diantaranya adalah buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, internet dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian merupakan jenis kualitatif dan memiliki sifat kepustakaan (*Library research*), maka dari itu peneliti akan mengumpulkan data dengan cara pendokumentasian melalui buku-buku dan hal lainnya. Objek utama dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, selanjutnya menguraikan penafsiran tentang ilmu dan adab dalam al-Qur'an, kemudian disimpulkanlah data yang telah dibuat.

I. Sistematika Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran terkait penelitian ini, agar mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan yang diteliti dalam skripsi ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan, di dalam bab ini memuat latar belakang untuk mengetahui pentingnya dilakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah untuk mengidentifikasi permasalahan, batasan masalah untuk membatasi masalah yang akan diteliti supaya tidak meluas, rumusan masalah untuk merumuskan masalah yang akan menjadi bahasan permasalahan untuk diteliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian untuk mengetahui dan memahami manfaat dari penelitian sendiri baik secara praktis maupun akademis. Kajian Pustaka untuk

mempelajari dan menjadikan gambaran terhadap apa yang akan penulis teliti, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini penulis fokuskan terhadap landasan teori dan konsep terkait penjelasan ilmu dan adab dari berbagai macam perspektif.

Bab ketiga, pada bab ini penulis fokuskan terhadap pembahasan biografi Buya Hamka dan beberapa gambaran dari kitab *Tafsir al-Azhar*.

Bab keempat, pada bab ini penulis fokuskan terhadap konsep ilmu dan adab dalam perspektif Buya Hamka, dan juga pandangannya terhadap ayat-ayat yang menyakup tentang ilmu dan adab.

Bab kelima merupakan penutup, pada bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian terkait ilmu dan adab, serta saran untuk penelitian selanjutnya terkait ilmu dan adab.

BAB II

DISKURSUS ILMU DAN ADAB

Pada bab ini, penulis akan membahas diskursus mengenai ilmu dan adab, dua konsep yang saling terkait dalam kehidupan manusia. Sebelum menuju pembahasan yang lebih dalam, penting untuk memahami bagaimana keduanya berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan dasar pemahaman ini, seseorang dapat mengeksplorasi bagaimana ilmu dan adab berkontribusi dalam membentuk karakter dan tindakan sehari-hari.

A. Diskursus Ilmu

1. Pengertian Ilmu

Dalam islam, pemahaman tentang ilmu sangat komprehensif, meliputi wahyu Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak, serta pengetahuan yang dihasilkan melalui observasi, riset, dan eksperimen secara metodis. Ilmu berasal dari bahasa arab yaitu *al- 'ilmu*. Kata dasar dari istilah ini adalah *'alima-ya 'lamu* yang artinya mengetahui. Sedangkan *Masdar* dari kata ini adalah *'ilman*, yang memiliki arti pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan disebut *'ālim* yang merujuk terhadap individu yang berilmu.¹ Dari pengertian tersebut dapat dilihat seberapa urgensinya ilmu dalam Islam, baik dalam segi keagamaan maupun duniawi. Mengemban ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, khususnya umat muslim itu sendiri, dengan memiliki ilmu seseorang dapat lebih memahami seisi dunia serta menempatkannya untuk kebaikan. Dengan memiliki ilmu, seseorang dapat lebih dekat kepada Allah karena memahami tanda-tanda kebesaran-Nya di alam jagat raya ini.

Adapun ilmu secara istilah merujuk pada seluruh pengetahuan yang berdasarkan petunjuk, yang teorinya telah ditetapkan oleh Allah untuk makhluk-Nya.² Dalam perspektif yang lebih luas, ilmu pengetahuan adalah fondasi kokoh yang menopang peradaban manusia. Segala penemuan dan kemajuan yang dinikmati saat ini tidak lepas dari peran ilmu. Namun, ilmu bukan hanya sekedar alat untuk mencapai tujuan duniawi. Ilmu yang sejati mengajarkan seseorang untuk menggunakan pengetahuannya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, ilmu adalah pedoman hidup yang membantu seseorang

¹ Saiful Falah, *IMAN (Ilmu-Moral-Amal-Nasionalisme) Modal Milenial Menaklukan Dunia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2022), 55.

² Amrah Husna, *Islam Disiplin Ilmu* (Makassar: CV. Social Politic Genius: 2017), 7.

memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ilmiah, manusia dapat hidup seimbang, bahagia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ilmu adalah sesuatu yang memperluas akal dan membawa seseorang kepada iman, dengan keluasan akal sehingga memiliki pemahaman yang mendalam, maka seseorang bisa memahami hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Ilmu mencakup filsafat, kebudayaan, dan pemikiran islam yang semuanya membantu pribadi seseorang menjadi lebih baik.³

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan ilmu sebagai cara untuk meraih kebahagiaan lahir dan batin. Dengan begitu ilmu harus didasarkan pada nilai-nilai moral serta budaya yang baik.⁴ Pendidikan yang ideal, sebagaimana dikonsepsikan oleh Ki Hajar Dewantara, adalah pendidikan yang memiliki sudut pandang menyeluruh, membebaskan, dan berakar pada nilai-nilai budaya. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat untuk mencapai kemerdekaan sejati, baik secara individu maupun sebagai bangsa

Soedjatmoko mengatakan bahwa ilmu adalah alat bantu manusia dalam memahami dunia dan Masyarakat serta memperbaiki kehidupan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu sangat penting untuk Pembangunan manusia secara menyeluruh.⁵ Lebih dari sekedar kumpulan pengetahuan, ilmu pengetahuan merupakan alat transformatif yang dapat mendorong kemajuan masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang berbagai fenomena alam dan sosial, seseorang dapat merumuskan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi dunia saat ini. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga menjadi kunci untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi seluruh umat manusia.

Nurcholish Majid melihat ilmu sebagai sesuatu yang meliputi sains, teknologi, serta pengetahuan moral dan spiritual. Ilmu harus bermanfaat

³ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 66.

⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa: 1997), 14.

⁵ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi, dan Sosial: 1986), 26.

bagi manusia dan lingkungan.⁶ Dengan demikian, ilmu pengetahuan harus diimplementasikan untuk menghasilkan solusi-solusi inovatif yang dapat mengatasi berbagai permasalahan lingkungan dan sosial, sehingga tercipta kehidupan yang lebih baik bagi semua makhluk hidup.

Muhammad Naquib al-Attas mengartikan ilmu dipahami sebagai pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai realitas, yang bersumber dari wahyu dan akal sehat.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwasanya ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi dari kombinasi antara wahyu dan akal sehat. Wahyu memberikan kerangka nilai dan moral yang memandu pencarian ilmu, sementara akal sehat digunakan untuk memahami dan menguji kebenaran dunia fisik.

Dengan demikian, ilmu yang sejati adalah ilmu yang tidak hanya memperkaya intelektual, tetapi juga menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Dari berbagai perspektif, ilmu pengetahuan terbukti menjadi pilar penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Mulai dari pemahaman diri yang lebih mendalam, pengembangan moral dan etika, hingga kontribusi dalam pembangunan masyarakat dan pelestarian budaya, ilmu berperan sebagai lensa yang memfokuskan pandangan seseorang pada makna kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian, ilmu tidak hanya sebatas kumpulan pengetahuan, tetapi juga menjadi alat transformasi yang mampu mengubah cara manusia berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2. Ilmu dalam al-Qur'an

Al-Qur'an memuat banyak ayat tentang ilmu, tersebar di berbagai surah, antara lain:⁸ Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mempelajari ilmu agama (Q.S. at-Taubah (9): 122), alam semesta (Q.S. Ali Imran (3): 190, 191; Q.S. Yunus (10): 5, 6; Q.S. ar-Rad (13): 3, 4; Q.S. al-Nahl (16): 11, 16; Q.S. al-Isra' (17): 12; Q.S. Fatir (35): 27, 28), sejarah (Q.S. Yusuf (12): 111; Q.S. ar-Rum (30): 9; Q.S. Fatir (35): 44),

⁶ Nurcholish Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan: 2008), 53.

⁷ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), 14.

⁸ Retna Dwi Estuningtyas, "Ilmu dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Qof* (Jakarta: Universitas Ibnu Chaldun, Vol. 2, No. 2, 2018), 204.

dan bahkan ilmu gaib (Q.S. al-Qalam (68): 47). Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang berilmu (Q.S. al-Mujadilah (58): 11). Mempelajari kota yang dihancurkan (Q.S. al-Hajj (22): 44, 45). Dengan ilmu, manusia dapat menguasai alam (Q.S. al-Anbiya' (21): 79, 82; Q.S. al-Jatsiyah (45): 12, 13). Menulis dan membaca adalah kunci ilmu pengetahuan (Q.S. al-'Alaq (96): 1, 2, 3, 4, 5, 6). Ilmu Allah SWT sangat luas dan tidak terbatas (Q.S. al-Kahfi (18): 109; Q.S. Luqman (31): 27). Hanya orang-orang yang berakal yang dapat memperoleh ilmu (Q.S. al-Baqarah (2): 269; Q.S. az-Zumar (39): 9). Umat Islam dianjurkan untuk berdoa agar ditambahkan ilmu (Q.S. Taha (20): 114). Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengajarkan ilmu kepada umat manusia (Q.S. al-Baqarah (2): 151). Nabi Sulaiman AS dikaruniai ilmu oleh Allah SWT (Q.S. al-Anbiya' (21): 79).

Kata 'ilm' dan variasi penggunaannya, termasuk '*alim*', '*ya'lamu*', dan lainnya, muncul dalam jumlah yang signifikan dalam al-Qur'an, dengan total 774 kali, dimana 105 di antaranya adalah kata 'ilm' itu sendiri. Al-Qur'an menggunakan kata '*ilm*' dalam berbagai bentuk, menghasilkan frekuensi 774 kali. Ini termasuk 105 kali penggunaan kata '*ilm*' secara langsung, dan sisanya dalam bentuk kata-kata yang terkait. Seperti '*alim*' (35), '*ya'lamu*' (215), '*i'lam*' (31), '*yu'lamu*' (1), '*alim*' (18), '*ma'lum*' (13), '*alamin*' (73), '*alam*' (3), '*a'lam*' (49), '*alim*' atau '*ulamā*' (163), '*allam*' (4), '*a'lama*' (12), '*yu'limu*' (16), '*ulima*' (3), '*mu'allam*' (1), dan '*ta'allama*' (2). Sehingga total keseluruhan kata tersebut di dalam Al-qur'an adalah 774 kali.⁹

3. Klasifikasi Ilmu

Mengingat keterbatasan kemampuan berpikir manusia dalam menguasai seluruh ranah pengetahuan, maka upaya untuk mengorganisir ilmu pengetahuan secara sistematis menjadi sangat krusial. Klasifikasi ilmu hadir sebagai salah satu solusi efektif untuk menyederhanakan kompleksitas pengetahuan. Dengan mengelompokkan ilmu berdasarkan kesamaan karakteristik, prinsip, atau objek kajian, seseorang dapat lebih mudah memahami interkoneksi antar berbagai disiplin ilmu. Selain itu, klasifikasi ilmu juga memudahkan dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan baru. Dengan demikian, klasifikasi

⁹ Daryanto Setiawan, "Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an", *Jurnal al-Hadi* (Deli Serdang: Sekolah Tinggi Agama Islam as-Sunnah, Vol.3 No. 2, 2018), 641.

ilmu bukan hanya sekadar upaya untuk menyederhanakan pemahaman, tetapi juga merupakan langkah penting dalam memajukan peradaban manusia.

Ibnu Khaldun mengklasifikasi ilmu dalam dua macam: Ilmu *Naqliyah* dan Ilmu *'Aqliyah*. Ilmu *Naqliyah* merupakan ilmu yang berakar pada otoritas agama, yang sering disebut sebagai ilmu tradisional, meliputi berbagai disiplin ilmu Islam. Disiplin-disiplin ini, seperti tafsir al-Qur'an, hadis, ilmu kalam, tasawuf, dan ilmu tafsir mimpi, mengandalkan teks-teks suci dan pendapat para ulama sebagai sumber utama pengetahuan.¹⁰ Maksudnya ialah ilmu-ilmu ini didasarkan pada keyakinan bahwa sumber pengetahuan yang paling sah adalah kitab suci (Al-Qur'an dan Hadis) serta pendapat para ulama yang telah menafsirkan dan mengkaji kitab suci tersebut. Ilmu *'Aqliyah* merupakan Ilmu yang menggunakan akal dan dalil rasional sebagai landasannya, seperti filsafat, matematika, dan fisika, memiliki berbagai cabang dan subdisiplin yang luas.¹¹ Artinya Ilmu ini merujuk pada ilmu-ilmu yang menggunakan akal atau rasio sebagai alat utama untuk memahami dunia. Berbeda dengan ilmu naqliyah yang bersumber pada wahyu atau kitab suci, ilmu 'aqliyah lebih mengandalkan pemikiran logis dan bukti-bukti empiris.

Menurut al-Ghazali Ilmu diklasifikasikan menjadi dua. Yaitu Ilmu fardu *Kifayah* dan Ilmu utama yang tidak fardu. Ilmu fardu kifayah adalah ilmu yang sangat penting untuk mengatur kehidupan di dunia.¹² Maksudnya adalah pengetahuan yang sangat penting bagi umat Islam karena memiliki peran sentral dalam mengatur kehidupan di dunia. Dengan menguasai ilmu ini, umat Islam dapat berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih maju. al-Ghazali menghubungkan ilmu fardu *'ain* dengan pendapat Abu Thalib al-Makki yang menyatakan bahwa ilmu fardu *'ain* mencakup pengetahuan tentang

¹⁰ Indri Rahmadina dan Dalinur M Nur, "Konsep dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam", *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* (Palembang: UIN Raden Fatah, Vol. 21, No. 2, 2003), 7.

¹¹ Indri Rahmadina dan Dalinur M Nur, "Konsep dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam", 7.

¹² Al-Ghazali, Penerjemah: Ismail Yakub, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1 (Medan: Percetakan Imballo, 1987), 84.

rukun Islam yang lima, yaitu hal-hal yang menjadi dasar dalam agama Islam.¹³

4. Keutamaan ilmu

Ilmu adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Hal ini karena ilmu adalah kemampuan unik yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga bisa berani, kuat, atau penyayang, tetapi hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara mendalam dan mencari tahu tentang alam semesta. Bahkan, Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Nabi Adam karena ilmunya. Jadi, ilmu bukan hanya sekadar pengetahuan, tapi juga kunci untuk mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴ Maka dari itu, karena ilmu adalah kemampuan unik yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, sebagai manusia memiliki tanggung jawab untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Keutamaan ilmu di sisi Allah dapat dilihat dari awal penciptaan manusia, yang mana Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam karena Adam mampu menyebutkan nama-nama (ilmu) yang telah diajarkan Allah kepadanya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa ilmu adalah salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, dan melalui ilmu itulah manusia memperoleh kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, bahkan melebihi para malaikat yang sujud sebagai bentuk penghormatan.¹⁵ Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30-34:

يٰۤاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ السُّجَّةَ ۗ وَاِنَّهَا لَشَرٌّ لِّمَا كُنَّا نَمُرُّبٰهَا ۗ فَلَمَّ كَفَرَا بَايٰٓسًا بَيْنَهُمَا فَاَنْزَلْنَاهُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَجَعَلْنَاهُمَا نَارًا لِّلْعٰلَمِيْنَ ۗ

¹³ Al-Ghazali, Penerjemah: Ismail Yakub, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, 79.

¹⁴ Alzaviana Putri, “Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, Vol. 12, No. 01, 2022), 88.

¹⁵ Sudarto, dkk., *Bunga Rampai: Pendidikan Agama Islam* (Palangka Raya: CV. Narasi Nara: 2019), 15.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

قَالَ يَا سَمْعِيُّونَ أَأَعْبُدُونَ مَا كَفَرَآءُ بِنُوحٍ إِيَّاهُ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاصْبِرْ إِنَّ كِتَابَ الْغُورِيِّينَ يُرِيدُ أَن يَصِفَكَ أَذَىٰ مُّضًّىٰ بَاطِلًا يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ وَمَا لِأُولَئِكَ مِن شَيْءٍ أَلَّا يَعْبُدُوا رَبَّهُنَّ الْغَيْبِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَأَبَدٌ عَلَيْهِمْ وَأَنبِيَآءُ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ الْغَافِرِينَ

Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

قَالَ يَا سَمْعِيُّونَ إِنِّي أَعْلَمُ بِمَا لَمْ تَحْكُمُوا لَكُمْ وَأَنَا أَتَمَّ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّبِّ قَدِيرٍ قَالُوا وَمَا سَجْدٌ إِلَّا لِمَا شَاءَ النَّاسُ وَالرَّبُّ غَدِرٌ وَهُوَ غَافِرٌ ذَلِيلٌ قَالُوا يَا سَمْعِيُّونَ إِنَّا أَعْلَمُ بِمَا لَمْ تَحْكُمُوا لَكُمْ وَأَنَا أَتَمَّ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّبِّ قَدِيرٍ قَالُوا وَمَا سَجْدٌ إِلَّا لِمَا شَاءَ النَّاسُ وَالرَّبُّ غَدِرٌ وَهُوَ غَافِرٌ ذَلِيلٌ قَالُوا يَا سَمْعِيُّونَ إِنَّا أَعْلَمُ بِمَا لَمْ تَحْكُمُوا لَكُمْ وَأَنَا أَتَمَّ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”

يَا آدَمُ اسْكُرْنَا فِي هَذِهِ وَاصْرِفْ إِلَيْنَا الْجِبَالَ نَاكِثِينَ وَإِذْ قَالُوا يَا سَمْعِيُّونَ إِنَّا أَعْلَمُ بِمَا لَمْ تَحْكُمُوا لَكُمْ وَأَنَا أَتَمَّ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّبِّ قَدِيرٍ قَالُوا وَمَا سَجْدٌ إِلَّا لِمَا شَاءَ النَّاسُ وَالرَّبُّ غَدِرٌ وَهُوَ غَافِرٌ ذَلِيلٌ قَالُوا يَا سَمْعِيُّونَ إِنَّا أَعْلَمُ بِمَا لَمْ تَحْكُمُوا لَكُمْ وَأَنَا أَتَمَّ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis.14) Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

Keutamaan ilmu telah diakui oleh seluruh umat manusia sejak zaman dahulu. Namun, dalam Islam, keutamaan ilmu memiliki makna yang jauh lebih dalam. Ilmu memberikan lensa yang unik bagi setiap individu. Orang berilmu memiliki kemampuan untuk melihat dunia dengan lebih dalam dan luas. Mereka mampu menemukan hikmah di balik setiap peristiwa, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Berbeda dengan mereka yang kurang ilmu, yang seringkali hanya

melihat permukaan masalah dan terperangkap dalam pemikiran negatif. Ilmuwan senantiasa haus akan pengetahuan baru dan terus menggali potensi diri. Mereka tidak hanya dihormati oleh manusia, tetapi juga mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Ilmu adalah investasi terbaik yang dapat dilakukan oleh manusia, karena manfaatnya akan dirasakan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Demikianlah betapa mulianya kedudukan ilmu dalam kehidupan manusia. Ilmu bukan sekadar kumpulan pengetahuan, melainkan juga kunci untuk membuka potensi diri. Dengan ilmu, seseorang dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih mandiri. Ilmu memungkinkan seseorang untuk melihat dunia dari berbagai perspektif dan menemukan makna yang lebih dalam dalam hidup. Dengan demikian, menuntut ilmu adalah investasi terbaik yang dapat dilakukan untuk diri sendiri.

B. Diskursus Adab

1. Pengertian Adab

Adab adalah seni hidup yang indah, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata dan tindakan. Memahami adab berarti memahami cara hidup yang harmonis dan bermakna. Dalam bahasa Yunani, adab merupakan persamaan kata dari *ethos* atau *ethicos*, yang memiliki arti perasaan batin, kebiasaan, dan kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu. Kemudian, kata *ethicos* mengalami perubahan makna dan menjadi kata etika.¹⁷

Menurut istilah adab adalah suatu pengetahuan yang dapat membantu seseorang untuk menghindari segala sifat yang tidak benar.¹⁸ Quraish Shihab menjelaskan bahwa adab mencakup perilaku yang menunjukkan penghormatan mendalam kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.¹⁹

Dengan demikian, adab bukan sekedar tata krama, melainkan juga bentuk penghormatan yang mendalam terhadap Sang Pencipta, lebih

¹⁶ Astri Aas, "Keutamaan Orang Berilmu", *Jurnal Islamic Pedagogia* (Indramayu: Universitas Wiralodra, Vol. 1, No. 1, 2021), 7.

¹⁷ Usman, dkk., *Manifestasi Adab Karisa dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam* (Banten: Sada Kurnia Pustaka: 2023), 28.

¹⁸ Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru* (Pasaman: CV. Azka Pustaka: 2022), 36.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan: 1996), 263..

dari sekedar aturan sopan santun, namun kunci untuk membangun hubungan yang berkualitas dengan sesama. Adab yang baik memungkinkan seseorang untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, adab berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Menurut Buya Hamka adab berkaitan erat dengan akhlak mulia dan tasawuf, yang mana bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan membentuk pribadi yang lebih baik.²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan beragam tindakan. Di antara tindakan-tindakan tersebut, terdapat perbedaan mendasar antara perbuatan yang didorong oleh nilai-nilai moral dan perbuatan yang bersifat biasa atau alami. Perbuatan moral adalah tindakan yang dilandasi oleh kesadaran akan baik dan buruk, benar dan salah. Tindakan ini melibatkan pertimbangan yang matang dan hati-hati, serta didorong oleh keinginan untuk mewujudkan kebaikan dan keadilan. Sebaliknya, perbuatan biasa seringkali dilakukan tanpa pertimbangan mendalam mengenai aspek moral, dan lebih dipengaruhi oleh kebiasaan, dorongan insting, atau tuntutan situasi. Perbuatan moral memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perbuatan biasa, karena perbuatan moral tidak hanya bermanfaat secara materi, tetapi juga memberikan kepuasan batin dan penghargaan dari diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan moral adalah cerminan dari kematangan moral seseorang dan merupakan tindakan yang patut dicontoh dan dihargai.²¹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa adab merupakan fondasi karakter yang kokoh, menyatukan tata krama, keimanan, dan akhlak mulia. Ia bukan hanya sekedar aturan, melainkan cerminan batin yang indah. Dalam setiap tindakan, adab menjadi pembeda antara perbuatan biasa dan amal saleh yang diterima. Dengan demikian, adab tidak hanya penting dalam konteks agama, namun juga menjadi kunci kesuksesan dalam berinteraksi dengan sesama.

²⁰ Hamka, *Renungan Tasawuf*, 20.

²¹ Murtadha Muthahhari, Penerjemah: Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, *Filsafat Moral Islam* (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004), 20.

2. Keutamaan Adab

Keutamaan adab sangat beragam, namun ada empat macam yang dianggap sebagai karakter utama untuk mencakup berbagai cabang dan jenis akhlak lainnya. Keempat karakter utama ini mencakup prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan bagi segala bentuk perilaku terpuji. Dengan memahami dan menerapkan keempat karakter ini, seseorang dapat mencapai keseluruhan spektrum adab yang mulia, sehingga mampu menghadirkan kedamaian, keharmonisan, dan penghargaan dalam setiap interaksi sosial dan personal yang dijalani.²² Keempat karakter tersebut dapat menjadi dasar bagi manusia untuk merancang strategi efektif dalam mencapai tujuan hidup. Keempat karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bijaksana

Kebijaksanaan (*Al-Hikmah*) adalah perwujudan tertinggi dari adab. Seseorang yang bijaksana tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuannya dengan bijaksana. Ia memahami batas-batas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang baik dan buruk. Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan, antara nafsu dan akal. Orang bijak tidak mudah terbawa oleh emosi atau godaan, tetapi selalu bertindak berdasarkan pertimbangan yang matang. Dengan demikian, kebijaksanaan menjadi pedoman hidup yang membawa seseorang pada kebahagiaan dan kedamaian.²³ Sebagaimana dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 269:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِّ
الَّذِينَ أَسْلَمُوا

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah

²² Kasron Nst, “Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali”, *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* (Deli Serdang: Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan, Vol. 6 No. 1, 2017), 109.

²³ Juarman, dkk, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”, *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana* (Ponorogo: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Vol. 1, No. 1, 2020), 54.

dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.”

b. Keberanian

Keberanian adalah salah satu perwujudan dari adab yang luhur. Seseorang yang beradab tidak hanya memiliki sopan santun, tetapi juga memiliki keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Keberanian untuk berbuat baik, untuk membela kebenaran, dan untuk menolak yang buruk adalah bagian tak terpisahkan dari adab yang mulia. Keberanian adalah cerminan dari jiwa yang murni dan luhur, yang senantiasa mendambakan kebaikan dan kebenaran. Adab yang sejati membutuhkan keberanian untuk ditegakkan.²⁴ Dengan demikian dapat diartikan, dalam menghadapi godaan, tekanan sosial, atau situasi sulit, keberanianlah yang akan menjaga seseorang agar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur dan tidak tergelincir ke dalam perbuatan yang merendahkan martabat. Keberanian adalah fondasi dari karakter yang kuat. Dengan keberanian, seseorang dapat menghadapi segala rintangan hidup dengan tegar, mengambil keputusan yang tepat, dan tetap menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa adab adalah cerminan karakter seseorang. Adab yang baik tidak hanya tercermin dalam tindakan yang terlihat, tetapi juga dalam niat dan motivasi yang mendasari setiap perilaku. Dengan kata lain, adab adalah manifestasi dari hati yang bersih dan pikiran yang jernih. Ketika seseorang memiliki adab yang baik, ia tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, tetapi juga kepada dirinya sendiri. Adab yang tinggi adalah tanda kedewasaan, kematangan, dan integritas yang tidak dapat dipalsukan.

c. Menjaga Kesucian Diri

Kesucian diri dalam kata lain yaitu *al-iffah*, selain kesucian diri *al-iffah* juga memiliki arti harga diri. Oleh karenanya istilah *al-iffah* ini sering digunakan untuk menggambarkan sifat atau tindakan yang

²⁴ Syamsul Rizal Mz, “Akhlaq Islami Perspektif Ulama Salaf”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (Bogor: Institut Ummul Quro al-Islami, Vol. 7, No. 1, 2018), 76.

menjaga martabat dan kehormatan diri.²⁵ *Al-Iffah*, dalam pengertian yang paling mendasar, adalah komitmen pribadi untuk menjaga martabat diri. Ini bukan sekedar penampilan luar, melainkan cerminan batin yang murni. Melalui tindakan, perkataan, dan pilihan hidup yang bermoral, manusia membangun sebuah benteng kokoh yang melindungi kehormatannya.

Dengan memiliki *al-iffah*, seseorang berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa mempermalukan diri sendiri atau orang lain. Jadi, *al-iffah* itu semacam panduan untuk selalu bertindak dengan cara yang baik dan terhormat, memastikan manusia dihargai oleh sesama dan tetap menjaga harga diri. *Al-Iffah* merupakan pondasi dari akhlak mulia lainnya seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran. Dengan menjaga kehormatan diri, secara tidak langsung juga menghargai orang lain dan lingkungan sekitar. *Al-Iffah* adalah cerminan dari jiwa yang bersih dan mulia, yang senantiasa berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Keadilan

Perilaku adil pada dasarnya adalah tindakan yang mengakui dan menghargai hak setiap individu tanpa memandang perbedaan. Keadilan adalah fondasi utama dari adab, sebuah komitmen untuk memperlakukan semua orang sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Prinsip keadilan mengharuskan setiap individu diperlakukan sama di hadapan hukum dan norma sosial, tanpa diskriminasi atas dasar suku, ras, agama, atau status sosial. Keadilan bukanlah sekedar konsep abstrak, melainkan tindakan nyata yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan manusia. Ketika keadilan ditegakkan, maka tercipta harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Sebaliknya, ketidakadilan akan memicu konflik dan perpecahan.²⁶

Oleh karena itu, penerapan prinsip keadilan dalam kehidupan individu bukanlah sekedar tindakan moral semata, melainkan investasi berharga bagi masyarakat. Ketika setiap orang berkomitmen untuk

²⁵ Rizem Aizid, *Fiqh Islam Bagi Muslimah Karier* (Yogyakarta: Noktah: 2018), 86.

²⁶ Syifa Tsamrotul Fuadi, dkk., "Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka", *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* (Ciamis: Universitas Islam Darussalam, Vol. 15, No. 1, 2021), 66

bersikap adil dalam setiap interaksinya, seseorang tengah menumbuhkan benih-benih harmoni yang akan berbuah menjadi lingkungan sosial yang lebih baik. Keadilan yang tertanam dalam hati nurani setiap individu akan memicu terciptanya hubungan antarmanusia yang lebih kuat, mengurangi potensi konflik, dan mendorong terciptanya iklim saling percaya yang begitu penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan stabil. Dengan demikian, keadilan individu menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

C. Relasi Ilmu dan Adab

Sejarah menunjukkan bahwa ilmu dan adab telah lama diakui sebagai dua elemen yang saling berkaitan dalam berbagai tradisi dan peradaban. Ilmu tanpa adab merupakan sesuatu yang sia-sia. Ulama besar seperti al-Ghazali menekankan pentingnya adab sebagai dasar dalam menuntut ilmu.²⁷ Karena itulah, ilmu pengetahuan yang diperoleh tanpa didasari oleh adab yang baik bagaikan pedang tajam di tangan seorang anak kecil. Potensinya untuk memberikan manfaat sangat besar, namun juga berisiko menimbulkan bahaya jika tidak digunakan dengan bijaksana. Oleh karena itu, dalam setiap langkah pembelajaran, adab harus selalu menjadi prioritas utama.

Dengan mengamalkan adab, seseorang tidak hanya menghormati proses belajar itu sendiri, tetapi juga menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Adab menjadi panduan bagi yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sabar dalam menghadapi kesulitan, dan rendah hati dalam menerima keberhasilan. Lebih dari itu, adab juga menjadi landasan moral yang memandu manusia dalam menerapkan ilmu untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, adab tidak hanya memperkaya intelektualitas, tetapi juga memperhalus budi pekerti dan meningkatkan kualitas hidup manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Sebagai makhluk ciptaan yang diberikan kesempurnaan oleh Tuhan, manusia diberi keunggulan berupa kecerdasan yang membedakannya dari makhluk lainnya. Peran manusia sebagai pemimpin di bumi adalah tugas

²⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Revival of Religion's Sciences* (Beirut: *Dar al-kutub al-Ilmiyah*, 2011), 26.

yang terhormat, sebagai wakil Tuhan di dunia ini.²⁸ Manusia diberkahi kecerdasan yang luar biasa, sebagai manusia memiliki kewajiban moral yang mendalam untuk menjadi penjaga yang baik bagi alam dan seluruh makhluk hidup yang menghuninya. Keputusan yang diambil, baik besar maupun kecil, berdampak signifikan pada keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup generasi mendatang. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan akal budi dan nurani yang bersih untuk mengambil tindakan yang bijaksana dan adil, yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh komponen masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah(13) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Islam mengajarkan bahwa tujuan utama dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi sesama. Ilmu yang sejati akan mengarahkan seseorang pada jalan kebenaran dan kebahagiaan sejati. Dengan mengamalkan ilmunya, seseorang dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Adab yang baik menjadi pedoman dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan. Seseorang yang menuntut ilmu harus menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat. Dengan menggabungkan keduanya, seorang muslim dapat menjadi pribadi yang seimbang dan bermanfaat bagi masyarakat.

1. Pentingnya Relasi Antara Ilmu dan Adab

Dengan menggabungkan ilmu dan adab, tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan. Ilmu yang dipadukan dengan adab akan menghasilkan tindakan yang positif dan berdampak baik bagi lingkungan sekitar.

²⁸ Lailatul Qoimah dan Rifqi Muntaqo, “Penghormatan Martabat Kemanusiaan dalam Al-Qur’an”, *Al-Muntaha: Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam* (Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur’an, Vol. 1 No. 2, 2019), 14.

Untuk mendapatkan ilmu, penting sekali memahami adab dengan baik. Adab yang baik adalah hiasan bagi orang yang berilmu, ibaratkan sebuah magnet yang menarik benda yang berbeda, adab yang baik akan membuat interaksi seseorang menjadi lebih harmonis: baik kepada sesama manusia, kepada Tuhan-Nya, maupun kepada alam semesta. Sebaliknya, seseorang yang memiliki ilmu tapi kurang beradab sering kali kurang menarik perhatian, meskipun ilmunya sangat penting. Oleh karena itu, mempelajari adab terlebih dahulu sangatlah penting. Adab yang baik akan mempermudah seseorang mendapatkan ilmu dan membuat hubungan manusia dengan pengetahuan menjadi lebih harmonis.²⁹

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ilmu dan adab adalah dua hal yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Adab yang baik akan menjadi pembeda antara seseorang yang hanya memiliki pengetahuan dengan seorang ilmuwan yang sesungguhnya. Seorang ilmuwan tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara santun.

2. Dampak Negatif Ilmu Tanpa Adab

Ilmu pengetahuan yang tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia bagaikan pedang bermata dua. Ia dapat menjadi alat untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan, namun juga dapat menjadi senjata yang mematikan jika disalahgunakan. Adab menjadi filter penting yang memisahkan antara penggunaan ilmu yang konstruktif dan destruktif. Kasus korupsi adalah contoh nyata bagaimana pengetahuan tentang sistem keuangan dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, merugikan negara dan masyarakat. Seorang ilmuwan tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga integritas moral yang kuat. Adab menjadi fondasi bagi seorang ilmuwan dalam menjalankan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa adab, ilmu dapat menjadi alat untuk menipu, menindas, atau merusak lingkungan.³⁰

²⁹ Marwah Ramadani dan Fitriani, *Dari dan untuk Kehidupan* (Bogor: Guepedia: 2022), 125.

³⁰ Agus Wibowo, dkk., *Pengetahuan Dasar Anti Korupsi dan Integritas* (Bandung, CV: Media Sains Indonesia: 2020), 87.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki adalah sebuah anugerah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Namun, sekedar menguasai ilmu tanpa diiringi oleh etika yang baik, sama halnya dengan memiliki pedang namun tidak tahu cara menggunakannya. Oleh karena itu, penting untuk selalu menyeimbangkan antara pengembangan intelektual dan moral. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam setiap tindakan, seseorang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, dengan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab. Sejarah telah membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan yang baik maupun buruk. Penyalahgunaan ilmu dapat menimbulkan bencana yang sangat besar bagi umat manusia. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang untuk selalu berhati-hati dalam menggunakan ilmu.

D. Ilmu dan Adab dalam al-Qur'an

1. Kisah Ilmu dan Adab dalam al-Qur'an

Dalam kehidupan, seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan dan situasi yang memerlukan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam. Salah satu sumber kebijaksanaan yang tak ternilai harganya adalah kitab suci yang menjadi pedoman kehidupan yaitu al-Qur'an.³¹ Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tak terbatas. Di dalamnya tersimpan berbagai kisah inspiratif yang mengandung pelajaran berharga tentang alam semesta, kehidupan manusia, dan nilai-nilai moral. Melalui kisah-kisah tersebut, seseorang diajak untuk merenung, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi diri. Al-Qur'an juga mengajarkan seseorang tentang adab, etika, dan cara berinteraksi dengan sesama. Dengan meneladani tokoh-tokoh dalam al-Qur'an, seseorang juga dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.³²

Kisah-kisah inspiratif menjadi cerminan nilai-nilai luhur yang dapat diteladani. Melalui berbagai peristiwa dan karakter yang disajikan

³¹ Muljadi, *Etika dan Komunikasi Bisnis Islam* (Jakarta: Salemba Diniyah: 2019), 26.

³² Anas Al-Baror dan Rofiatul Hosna, "Implementasi Gerakan Madrasah Inovatif dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Gresik: STAI Daruttaqwa, Vol. 18 No. 1, 2022), 46.

dalam cerita, manusia diajarkan bagaimana cara bersikap bijaksana, empati, dan saling menghormati dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, kisah-kisah ini menjadi kompas yang memandu seseorang dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan bermakna. Mempelajari kisah-kisah dari berbagai budaya dan zaman dapat memperluas wawasan seseorang dan memberinya perspektif yang berbeda tentang kehidupan. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kisah, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk berempati, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitar.

- a. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Q.S. Al-Kahfi: 66)

قَالَ لِي نَبِيٌّ مَا لَكُمَا لِقَاءُنْ أَبَاغِ فَارْتَدَّا مَطِيًّا فَاتَّكِرُوا مَا قِيَّ
صَصْرًا

“Dia (Nabi Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, Allah menceritakan tentang ucapan Nabi Musa kepada orang alim, yakni Nabi Khidir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah yang tidak diberikan kepada Nabi Musa, sebagaimana Dia juga telah menganugerahkan ilmu kepada Nabi Musa yang tidak Dia berikan kepada Nabi Khidir. *“Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir: Bolehkah aku mengikutimu.”* Yang demikian itu merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan pemaksaan. Demikian itulah seharusnya seorang pelajar kepada orang berilmu. Dan ucapan Nabi Musa: *“Aku mengikutimu?”* Yakni menemanimu. *“Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”* Maksudnya, sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu agar aku dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam menangani, urusanku yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.³³

³³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Ahlu Syaikh, *Tafsir Ibnu*

Katsir (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i: 2008), Jilid 5, 360.

Kisah interaksi Nabi Musa dan Nabi Khidir memberikan teladan yang sangat berharga tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Dengan rendah hati, Nabi Musa memohon izin kepada Nabi Khidir, seorang sosok yang memiliki ilmu yang jauh lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya sekedar aturan sosial, tetapi juga sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Dengan bersikap hormat dan santun, seseorang membuka diri untuk menerima ilmu dengan lapang dada dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adab yang tinggi menjadi pembeda antara seorang penuntut ilmu yang sejati dengan orang yang hanya mengejar gelar. Dengan adab, manusia dapat memaksimalkan potensi diri dan mencapai kesuksesan yang hakiki.

b. Kisah Yusuf dan Saudara-saudaranya (Q.S. Yusuf: 90)

قَالَ قُلُوبًا مَلَأْنَا لَكُمُ الْيُسُوفَ فَنُفِثْنَا لَكُمْ فِي الْأَنْبِيَاءِ يَا يُّسُوفَ فَارْتَدَّ عَلَىٰ خَدِّهِ مِنْ دُمُوعٍ مِمَّا دَلَّتْ عَلَيْهَا الْعُيُونُ لَمْ يَبْشُرْ بِهَا الْوَالِدَانِ

“Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang muhsin.”

Dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab menafsirkan, *“Apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya”* merupakan kecaman halus, walau beliau tidak merinci keburukan mereka. Seandainya seseorang yang tidak berbudi luhur, niscaya ketika itu akan tertumpah segala macam makian dan balas dendam. Apalagi jika bagi yang berkuasa seperti Nabi Yusuf dan yang dihadapi dalam keadaan yang lemah dan hina. Tetapi Nabi Yusuf tidak memperlakukan saudara-saudaranya seperti itu, bahkan beliau menyebut dalih yang dapat mereka gunakan dan yang beliau nilai itulah sebab sikap buruk mereka yaitu *ketika kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui.*³⁴

Jawab Nabi Yusuf yang menyatakan *“Akulah Yusuf”* bukan berkata *“Ya, anda benar”* dan semacamnya memberi kesan tentang

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati: 2002), Vol 6, 516.

betapa pahit yang dialaminya masa lalu sejak ia dilempar ke sumur. “Aku adalah Yusuf yang kalian aniaya dengan berbagai cara” demikian lebih kurang maksudnya. Itu pula sebabnya dia menunjukkan kepada mereka saudaranya saudaranya walaupun mereka telah mengenalnya. Dia berkata “*Dan ini saudaraku*” yakni yang juga kamu perlakukan secara tidak wajar. Namun itu semua tidak terucapkan dengan kata-kata, hanya diisyaratka dengan sangat halus oleh Nabi Yusuf karena keluruhan budinya.³⁵

Maksudnya ayat tersebut adalah Allah telah mengutamakan kamu (Nabi Yusuf) dari kami, dan memilihmu dengan memberimu ilmu, kesabaran, kebijaksanaan, akal dan kerajaan.³⁶ Dari penafsiran di atas dengan jelas menggarisbawahi kisah Nabi Yusuf telah mengajarkan betapa mulianya akhlak seorang hamba Allah yang sejati. Di tengah ujian yang berat, seperti pengkhianatan saudara-saudaranya dan fitnah yang menyimpannya, Nabi Yusuf tetap teguh memegang iman dan akhlaknya. Beliau memilih untuk memaafkan dan berbuat baik, menunjukkan bahwa keteladanan beliau dalam menghadapi cobaan hidup menjadi inspirasi bagi seluruh uma manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi saat ini, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis dan damai.

2. Kesimpulan dan Refleksi dari Kisah Ilmu dan Adab

Pembahasan sebelumnya telah mengungkap kedalaman ilmu yang terkandung dalam al-Qur’an. Al-Qur’an bukan hanya kitab suci, tetapi juga sumber pengetahuan yang relevan dengan segala aspek kehidupan manusia. Melalui kisah-kisah para nabi, manusia diajak untuk merenung dan mengambil hikmah. Sedangkan Pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur’an ini tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat relevan dalam konteks kehidupan modern saat ini. Dengan meneladani para nabi, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama. Hendaklah bersama-sama menggali

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*.

³⁶ Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azzam: 2008), Jilid 9, 594.

hikmah dari setiap ayat al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kesimpulan

Pertemuan kisah Nabi Musa dan Nabi Yusuf adalah teladan agung yang mengajarkan manusia tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu dan keindahan akhlak dalam menghadapi cobaan. Dengan kerendahan hati yang mendalam, Nabi Musa memohon izin kepada Nabi Khidir untuk berguru, sementara Nabi Yusuf mengajarkan manusia tentang makna kesabaran dan kemuliaan hati. Keduanya menunjukkan bahwa seorang hamba yang sempurna adalah mereka yang mampu menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kemuliaan hati. Kisah mereka menjadi warisan berharga yang harus disampaikan kepada generasi muda, agar mereka dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur dan menjadi generasi yang berkualitas.

b. Refleksi

Kedua cerita tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan atau kemampuan, tetapi juga oleh adab yang dimilikinya. Sikap hormat kepada orang lain, khususnya kepada mereka yang lebih berilmu, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tidak membalas dendam adalah kunci untuk meraih keberhasilan yang hakiki.³⁷

Melalui beragam kisah yang telah ditelaah, dapat merumuskan sejumlah prinsip hidup yang bersifat universal. Prinsip-prinsip ini, seperti bijaksana dalam mengambil keputusan, menghargai proses belajar, dan mengutamakan perdamaian, menjadi kompas yang memandu seseorang dalam menjalani hidup. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, manusia tidak hanya akan menemukan kedamaian batin, tetapi juga berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih baik. Prinsip-prinsip hidup yang universal bukanlah aturan yang kaku, tetapi bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan masing-masing

³⁷ Adib Rubiyat, "Sikap Hormat Santri Terhadap Guru Menurut Kitab Adab K.H. Muhammad", *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* (Tasikmalaya: IAI Latifah Mubarokiyah, Vol. 4 No. 1, 2021), 197.

individu. Dengan demikian, seseorang dapat menginterpretasikan prinsip-prinsip ini dengan cara yang unik dan personal, namun tetap berakar pada nilai-nilai universal yang mendasar.

BAB III

BUYA HAMKA DAN KITAB *TAFSIR AL-AZHAR*

Pada bab ini membahas tentang tokoh utama yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Buya Hamka beserta kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Azhar*. Pembahasan pada bab ini merupakan sesuatu yang penting, yaitu untuk mengenal lebih jauh siapa itu Buya Hamka dan bagaimana karakteristik kitab tafsir beliau agar dapat membantu dalam menganalisa bab empat, karena pada dasarnya kitab *Tafsir al-Azhar* tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang mufasirnya yaitu Buya Hamka, sehingga pengkajian bab ini dibutuhkan.

A. Buya Hamka

Buya Hamka merupakan tokoh ulama Nusantara yang terkenal, selain seorang ulama Buya Hamka juga merupakan seorang sastrawan, jurnalis, dan seorang cendekiawan. Buya Hamka juga dikenal sebagai tokoh yang selalu mengajak masyarakat untuk meningkatkan kualitas akidah dan akhlak seseorang, baik dalam berdialog maupun dalam karyanya.¹

1. Riwayat Hidup

Haji Abdul Malik Amrullah merupakan nama lengkap dari Buya Hamka, panggilan Buya Hamka sendiri berasal dari ringkasan nama lengkap tersebut. Beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari tahun 1908 M/13 Muharam 1326 H di hari Ahad. Buya Hamka Wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta, dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan.² Ibu Buya Hamka bernama Shaffiah.³ Sedangkan ayah Buya Hamka bernama Haji Abdul Karim Amrullah dan sering disebut juga sebagai Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Di daerah Minangkabau Haji Rasul merupakan tokoh Muhammadiyah, selain itu beliau juga dikenal sebagai sosok pelopor kebangkitan kaum Mudo.⁴

Pada usia 4 sampai 12 tahun, Buya Hamka lebih dekat dengan kakek dan neneknya, karena pada saat itu Masyarakat membutuhkan sosok ayah

¹ Lukman Hakiem, *Dari Panggung Sejarah Bangsa* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 61.

² Ahmad Putra, *Biografi dan Kata-Kata Bujak Tokoh Minangkabau* (Bogor: Guepedia, 2020), 21.

³ Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 229.

⁴ Muhammad Nashihudin dan lainnya, *Metode Ibrah* (Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2024), 44.

Buya Hamka yaitu Haji Rasul. Saat kecil Buya Hamka adalah anak nakal yang memiliki keberanian dan keinginan terhadap belajar. Setelah pulang dari Jawa, kecerdasan Buya Hamka mulai terlihat, hal tersebut lebih tersorot lagi oleh Masyarakat ketika Buya Hamka pulang dari Mekah dan mendapat gelar haji dan menikah.⁵

Siti Raham dan Siti Khadijah adalah dua perempuan istimewa yang menjadi pendamping hidup Buya Hamka. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kiprah Buya Hamka sebagai seorang ulama, sastrawan, dan tokoh masyarakat. Dari pernikahannya dengan kedua wanita tersebut, Buya Hamka dikaruniai sekitar 13 orang anak. Di antara anak-anak Buya Hamka yang terkenal adalah Rusydi Hamka, Irfan Hamka, Aliyah Hamka, Afif Hamka, Hisyam Hamka, Husna Hamka, Fathiyah Hamka, Heli Hamka, Syakib Arsalan Hamka, Azizah Hamka, Fachry Hamka, dan Zaki Hamka. Masing-masing dari mereka memiliki karakter dan bakat yang berbeda-beda. Ada yang mengikuti jejak sang ayah dengan mendalami ilmu agama, ada pula yang berkecimpung di dunia sastra, bisnis, atau bidang lainnya.⁶

Pada tahun 1925 Buya Hamka mulai aktif di organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang dikenal dengan slogan TBC (Tahayul, Bid'ah, *Churafat*) dan kebatinan sesat di padang Panjang. Kemudian pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi Medan, Buya Hamka bekerja sebagai seorang guru agama. Lalu Buya Hamka mendirikan sebuah pusat pelatihan untuk pendakwah Muhammadiyah pada tahun 1929. Tahun 1949 Buya Hamka pergi ke kota Jakarta, saat di Jakarta Buya Hamka menjadi seorang politikus, yang mana pada saat itu Buya Hamka merupakan seorang anggota partai Masyumi. Pada akhirnya tahun 1955 Buya Hamka terpilih menjadi *Konstituante* partai Masyumi.⁷ Kemudian Buya Hamka dilantik sebagai dosen di sebuah Universitas, yaitu Universitas Islam dan Universitas Muhammadiyah pada tahun 1957-1958. Buya Hamka juga menjadi konsultan Muhammadiyah di Makassar. Tidak hanya itu, Buya Hamka juga diangkat sebagai seorang Rektor di perguruan tinggi Islam dan seorang Profesor di Universitas Mustopo.⁸

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2022), 372.

⁶ Abrar M Daud Faza, *Moderasi Beragama Para Sufi* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022), 224.

⁷ Kusnadi dan Shabri Shaleh Anwar, *Model Pendidikan Sang Jenius* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2022), 56.

⁸ Imam Subchi dan Djedjen Zainuddin, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: Toha Putra, 2019), 122-123.

Buya Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 27 Januari tahun 1964, sebab pemenjaraan Buya Hamka adalah karena mendapat tuduhan atas perencanaan untuk membunuh Presiden Soekarno hingga perencanaan dalam menjatuhkan pemerintahan. Selama di jeruji karya-karya Buya Hamka mendapatkan larangan penerbitan dan disebar luaskan. Di dalam jeruji Buya Hamka berlangsung selama dua tahun empat bulan, hingga akhirnya Buya Hamka dibebaskan pada bulan Mei tahun 1966.⁹

Pada masa pemerinah Orde Baru, Buya Hamka ditawarkan sebagai ketua MUI. Akan tetapi Buya Hamka menolak tawaran tersebut, karena Buya Hamka menyadari bahwa pemerintah Orde Baru mencoba dan berusaha supaya MUI dapat berada dibawah kendalanya dan menjadikan MUI sebagai lembaga yang membenarkan kebijakan pemerintah Orde Baru. Meskipun demikian pada tahun 1975-1981 Buya Hamka menerima jabatan tersebut sebagai ketua MUI supaya bisa melawan para komunis dan mencegah muslim di Indonesia dari sekularisme.¹⁰

Setelah mengkaji lebih mendalam mengenai riwayat hidupnya, dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka adalah sosok yang benar-benar luar biasa. Beliau tidak hanya berperan sebagai ulama, tetapi juga sebagai seorang pemikir, penulis, dan aktivis yang mampu memberikan kontribusi besar dalam dunia intelektual dan spiritual Islam di Indonesia. Integritas yang kuat, ketulusan dalam setiap langkah hidupnya, serta komitmennya yang teguh dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan membuat Buya Hamka menjadi tokoh yang sangat dihormati di berbagai kalangan. Bahkan, dalam situasi yang paling sulit sekalipun, seperti ketika beliau dipenjara atas tuduhan yang tidak terbukti, Buya Hamka tetap memegang prinsipnya dan menunjukkan keteguhan hati. Momen-momen sulit tersebut justru memperkuat citranya sebagai seorang pemimpin yang tak tergoyahkan oleh tekanan dan ketidakadilan, dan hal ini semakin memperkokoh penghargaan masyarakat terhadap dirinya.

2. Latar Belakang Keilmuwan

Sekolah Dasar Maninjau merupakan tempat Buya Hamka menempuh Pendidikan dasarnya, akan tetapi hanya dua tahun lamanya Buya Hamka menempuh Pendidikan di tempat tersebut. Hal tersebut terjadi karena

⁹ Cukup Wibowo dan Prasetya Utama *Menjadi Manusia Seutuhnya* (Lombok: Rehal, 2024), 164.

¹⁰ Arief Tri Setiawan dkk, *Rijal al-Da'wah* (Jakarta: Makkatana, 2023), 78.

ayahnya yaitu Haji Rasul mendirikan sebuah lembaga pendidikan, yaitu sekolah Thawalib yang berlokasi di Padang Panjang. Di sekolah tersebut Buya Hamka mempelajari agama dan bahasa Arab hingga mendalaminya. Pada saat itu, Buya Hamka tidak hanya mengikuti pendidikan di lembaga tersebut, akan tetapi Buya Hamka juga ikut serta dalam pengajaran agama di sebuah masjid yang didirikan oleh seorang tokoh ulama disana.¹¹

Tidak hanya bahasa Arab, Buya Hamka juga sempat kursus dan mempelajari bahasa Inggris. Kemudian sebelum berumur remaja Buya Hamka juga memiliki ketertarikan terhadap sebuah buku. Seringkali Buya Hamka mendatangi sebuah perpustakaan seorang gurunya di *diniyyah* yaitu Zainuddin Labai. Di perpustakaan tersebut Buya Hamka membaca banyak buku seperti dari terbitan Balai Pustaka, buku-buku Salinan dari bahasa Tionghoa ke Melayu, dan buku-buku lainnya. Diusia 15 tahun Buya Hamka memiliki keinginan untuk melakukan perjalanan ke tanah Jawa. Selama setahun sebelum berangkat ke tanah Jawa, Buya Hamka selalu giat belajar seperti terus membaca dan mencatat ayat-ayat al-Qur'an kedalam buku kecil miliknya.¹²

Saat berusia 16 tahun, Buya Hamka pergi ke Tanah Jawa, Yogyakarta pada akhir tahun 1924. Buya Hamka bertemu dan kenal dengan Cokroamimoto di daerah jawa, tidak hanya itu ada juga KI Bagus Hadikusumo, R.M. dan H. Fakhruddin bertemu di Bandung. Di Yogyakarta Buya Hamka Juga mulai mengenal dan melihat pergerakan politik Islam antara Muhammadiyah dengan Syarikat Islam Hindia Timur.¹³ Di Yogyakarta Buya Hamka tinggal di rumah pamannya yaitu Ja'far Amrullah, pekerjaan beliau adalah seorang pedagang batik. Selama tinggal di Yogyakarta, Buya Hamka menggunakan kesempatannya untuk mengikuti sebuah kursus dari organisasi Sarekat Islam. Berkat mengikuti kursus tersebutlah Buya Hamka dapat bertemu dengan Cokroamimoto dan Ki Bagus Hadikusumo, sehingga dapat mempelajari Sosialisasi Islam, Ceramah dan tafsir al-Qur'an.¹⁴ Tidak hanya itu Buya Hamka juga masuk

¹¹ Pranadipa Mahawira, *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2013), 302.

¹² Ridwan H.D, *Negarawan Masjid* (Yogyakarta: Gaza Library Publishing, 2021), 127, 130.

¹³ Abrar M Daud Faza, *Moderasi Beragama Para Sufi*, 224.

¹⁴ Damanhuri, dkk., *Fenomena Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 54.

dan menjadi salah satu dari anggotanya, yang mana organisasi tersebut menjadi sebuah partai politik.¹⁵

Pada tahun 1927 bulan februari, Buya Hamka pergi ke Mekkah dan menetap beberapa bulan dan kembali pada bulan juli 1927.¹⁶ Salah satu alasan pergi ke Mekkah adalah bukan hanya sekedar perjalanan fisik, melainkan perjalanan spiritual dan intelektual yang nantinya akan menjadi sangat berguna bagi dirinya serta Masyarakat. Tujuan Buya Hamka adalah untuk mempelajari pengetahuan islam lalu menyebarkannya kepada Masyarakat.¹⁷

Selama di Mekkah, Buya Hamka belajar kepada ulama ternama, salah satunya ada ulama Nusantara yaitu Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang berasal dari Sumatra Barat. Selain Ahmad Khatib ada juga ulama Nusantara lainnya yaitu Nawawi al-Bantani.¹⁸ Di Mekkah Buya Hamka juga berkesempatan untuk membaca berbagai macam buku, berbagai macam kitab-kitab klasik, dan juga berbagai macam buletin Islam yang ditulis oleh para cendekiawan muslim dalam bahasa Arab. Berkat kesempatan tersebut Buya Hamka mendapat banyak ilmu dari berbagai hal, kesempatan tersebut juga membuat Buya Hamka semakin fasih dalam berbahasa Arab.¹⁹

Dilihat dari berbagai pencapaiannya, hal tersebut membuktikan bahwa Buya Hamka adalah sosok yang luar biasa, seorang tokoh multitalenta yang mampu bergerak di berbagai bidang dengan cemerlang. Sebagai seorang ulama, sastrawan, dan jurnalis, Buya Hamka berhasil memainkan peran penting dalam pergerakan Islam di Indonesia, dengan kemampuannya yang unik untuk menyelaraskan ilmu agama dengan perkembangan zaman. Buya Hamka tidak hanya membimbing umat untuk memahami ajaran-ajaran agama secara tekstual semata, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Islam sebagai landasan etika dan moral dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Buya

¹⁵ Johan Prasetya, *Ajaran-Ajaran Para Founding Father dan Orang-Orang di Sekitarnya* (Jakarta: Palapa, 2014), 14.

¹⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2017), 4.

¹⁷ Muhammad B Hamka dan Aldo Redho Syam, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik dalam Pemikiran Buya Hamka* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2022), 8.

¹⁸ Ishmatul Maula, *Biografi Syekh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 67.

¹⁹ Dede Pramayoza, *Diorama Kota Bahagia* (PadangPanjang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, 2020), 81.

Hamka adalah sosok yang kompleks dan multidimensi. Beliau adalah seorang ulama yang modern, seorang sastrawan yang inspiratif, dan seorang pejuang kemerdekaan yang gigih. Warisan pemikiran dan karya-karyanya akan terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang

Pandangan Buya Hamka yang progresif, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar Islam, telah menunjukkan kedalaman keilmuannya. Hal inilah yang membuat Buya Hamka diakui sebagai salah satu intelektual besar yang dihormati tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia Islam secara lebih luas.

3. Karya-karya

Setelah mendalami berbagai macam keilmuan serta pengalaman yang cukup banyak, Buya Hamka juga menciptakan karya-karya yang luar biasa. Buya Hamka, seorang sosok yang begitu menginspirasi, tidak hanya dikenal sebagai ulama Nusantara, namun juga sebagai seorang sastrawan ulung, jurnalis yang tajam, dan cendekiawan yang pemikirannya begitu mendalam. Karya-karyanya, baik berupa tafsir al-Qur'an, novel, maupun esai, telah menjadi rujukan bagi banyak orang. Melalui tulisan-tulisannya, Buya Hamka berhasil menyentuh hati banyak pembaca, menginspirasi mereka untuk terus belajar dan menggali ilmu pengetahuan.²⁰

- *Khatibul Ummah, jilid 1 dan 2*. Inilah permulaan mengarang yang dicetak huruf Arab. Judul tersebut memiliki arti Khatib dari Umat.
- *Si Sabariah*. Cerita roman, huruf Arab, bahasa Minangkabau (1928), dicetak sampai tiga kali. Dari hasil penjualan buku ini penulis bisa menikah.
- *Adat Minang Kabau dan Agama Islam* (1929).
- *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929). Ringkasan sejarah sejak Nabi Muhammad hingga Khalifah yang empat, Bani Umayyah, Bani Abbas.
- *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929).
- *Hikmat Isra' dan Mikraj*.
- *Arkanul Islam* (1932) di Makassar.
- *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka.
- *Majalah Tentera* (4 Nomor) (1932) di Makassar.
- *Majalah al-mahdi* (9 Nomor) (1932) di Makassar.
- *Mati Mengandung Malu* (Salinan Al Manfalathi) (1934).

²⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 373.

- *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- *Merantau ke Deli* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- *Terusir* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- *Margaretta Gauthier* (Terjemahan) (1940).
- *Tuan Direktur* (1939).
- *Dijemput Mamaknya* (1939).
- *Keadilan Ilahi* (1939).
- *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq) (1929).
- *Cemburu* (Ghirah) (1949)

Agama dan Falsafah

- *Tasawuf Modern* (1939).
- *Falsafah Hidup* (1939).
- *Lembaga Hidup* (1940).
- *Lembaga Budi* (1940). (Semuanya dibukukan dengan nama MUTIARA FILSAFAT oleh Penerbit WIJAYA, Jakarta, 1950).
- *Majalah "Semangat Islam"* (Zaman Jepang 1943).
- *Majalah "Menara"* (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
- *Negara Islam* (1946).
- *Islam dan Demokrasi* (1946).
- *Revolusi Fikiran* (1946).
- *Revolusi Agama* (1946).
- *Merdeka* (1946).
- *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946).
- *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946).
- *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946).
- *Sesudah Naskah Renville* (1947).
- *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947).
- *Menunggu Bedug Berbunyi* (1949), di Bukittinggi, saat konferensi meja bundar.

- *Ayahku* (1950) di Jakarta.
- *Mandi Cahaya di Tanah Suci*.
- *Mengembara di Lembah Nyl*.
- *Di Tepi Sungai Dajlah*.
- *Kenang-kenangan Hidup 1-4* (Autobiografi sejak lahir, tahun 1908-1950).
- *Sejarah Umat Islam 1-4* (Ditulis tahun 1938-1955).
- *Pedoman Mubaligh Islam*. Cetakan I (1937); Cetakan II (1950).
- *Pribadi* (1950).
- *Agama dan Perempuan* (1939).
- *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946) di Padang Panjang.
- *1001 Soal-Soal Hidup* (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
- *Pelajaran Agama Islam* (1956).
- *Perkembangan Tasawuf Diabad ke Abad* (1952).
- *Empat Bulan di Amerika 1-2* (1953).
- *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia* (Pidato di Kairo, 1958), untuk Dr. Honoris Causa.
- *Soal Jawab* (Disalin dari Karangan-Karangan di Majalah Gema Islam).
- *Dari Perbendaharaan Lama* (1953) dicetak oleh M. Arbi Medan.
- *Lembaga Hikmat* (1953) Bulan Bintang, Jakarta.
- *Islam dan Kebatinan* (1972) Bulan Bintang.
- *Sayid Jamaluddin al-Afghani* (1965) Bulan Bintang.
- *Ekspansi Ideologi* (Alghazwul Fikri) (1963) Bulan Bintang.
- *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968).
- *Studi Islam* (1973) diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
- *Himpunan Khotbah-Khotbah*
- *Urat Tunggang Pancasila* (1952).
- *Bohong di Dunia* (1952).
- *Sejarah Islam di Sumatera*
- *Doa-Doa Rasulullah SAW* (1974).
- *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970) dari Majalah Panji Masyarakat.
- *Pandangan Hidup Muslim* (1960).
- *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975).
- *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973).

- *Tafsir al-Azhar, Jilid 1-30*

Buya Hamka mulai menulis karyanya sejak tahun 1925 saat usianya beranjak 17 tahun hingga akhir hayatnya. Karya Buya Hamka membahas tentang berbagai macam topik yang diantaranya adalah terkait Agama Islam, Roman, Filsafat Sosial, Tasawuf, Sejarah, Tafsir al-Qur'an, dan Otobiografi.²¹ Dengan demikian dapat diketahui bahwa karya-karya di atas menggambarkan pengetahuan Buya Hamka yang sangat mendalam tentang berbagai keilmuan, baik dari segi filsafat sosial, agama, hingga tasawuf. Selain itu, penguasaan Buya Hamka terhadap berbagai disiplin ilmu juga memungkinkannya untuk menyajikan tafsir al-Qur'an yang komprehensif dan mendalam. Beliau tidak hanya menguraikan makna literal ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

B. *Tafsir al-Azhar*

Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir al-Azhar* merupakan salah satu karya terbesar Buya Hamka. Seringkali *Tafsir al-Azhar* menjadi rujukan para pengkaji al-Qur'an. Hal tersebut disebabkan oleh penyaluran bahasa dan tulisan yang mudah dipahami serta penjelasannya yang tidak terbelakang, yaitu sesuai dengan perkembangan zaman. Buya Hamka, dengan kejeniusannya, mampu menyajikan tafsir al-Qur'an yang kompleks dengan bahasa yang sederhana dan lugas. Gaya penulisannya yang mengalir dan penuh dengan perumpamaan membuat pembaca, baik kalangan umum maupun akademisi, dapat dengan mudah memahami maksud dari setiap ayat yang ditafsirkan. Selain itu, Buya Hamka juga pandai menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat merasakan relevansi ajaran Islam dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan modern.²²

1. Profil Kitab

²¹ Moh Rivaldi Abdul, dkk., "Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia Perspektif Buya Hamka", *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* (Gorontalo: IAIN Sultan Amal, Vol.1 No. 1, 2020), 83.

²² M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka", *Jurnal TAJDID* (Semarang: UIN Walisongo, Vol. 25, No. 2, 2018), 155.

Kitab *Tafsir al-Azhar* merupakan karya monumental Buya Hamka. *Tafsir al-Azhar* ditulis setiap pagi sejak tahun 1958. Kuliah subuh dan ceramah yang Buya Hamka sampaikan di Masjid pada tahun 1959 menjadi sejarah bagi Buya Hamka, karena kandungan *Tafsir al-Azhar* merupakan kajian dari kuliah subuh Buya Hamka di sebuah Masjid, serta nama *Tafsir al-Azhar* sendiri berasal dari masjid tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Awalnya Masjid tersebut bernama Masjid Agung saja, kemudian diubah menjadi Masjid Agung al-Azhar, penamaan tersebut dinobatkan oleh Rektor Universitas al-Azhar pada waktu itu, yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960.²³ Buya Hamka menulis tafsir tersebut sampai tahun 1964 dan belum menyelesaikannya.

Pada masa Orde Lama Buya Hamka ditangkap dan ditahan, *Tafsir al-Azhar* merupakan karya Buya Hamka yang ditulis saat berada dalam tahanan, meskipun demikian Buya Hamka menyelesaikannya dua tahun selama di dalam tahanan tersebut.²⁴ *Tafsir al-Azhar* berjumlah 30 jilid, setelah menyelesaikan penulisan Buya Hamka menerbitkan *Tafsir al-Azhar* pada tahun 1967.²⁵ Penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh Mahmud merupakan tempat *Tafsir al-Azhar* dicetak dan diterbitkan untuk pertama kalinya, akan tetapi tidak langsung diselesaikan, penerbit Pembimbing Masa hanya mencetak juz 1 hingga juz 4. Kemudian dilanjutkan oleh Pustaka Islam Surabaya yang menerbitkan juz 15 sampai dengan juz 30. Sisanya dari mulai juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.²⁶ *Tafsir al-Azhar* pada dasarnya tidak mendapatkan izin penerbitan oleh keluarga Buya Hamka, meskipun demikian setelah tahun 1981 *Tafsir al-Azhar* dikenal luas dan di beredar di beberapa negara, diantaranya adalah di Malaysia, Singapura, Brunei, Muangthai serta di Indonesia.²⁷

Beberapa faktor yang membuat Buya Hamka merangkai serta menerbitkan *Tafsir al-Azhar* adalah desakan dalam dirinya agar segera

²³ Malkan, “*Tafsir al-Azhar* Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* (Palu: STAIN Datokarama, Vol. 6, No. 3, 2009), 366.

²⁴ Dheanda Abshorina Arifiah, “Karakteristik Penafsiran al-Qur’an dalam *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir al-Azhar*”, *El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: UIN Sunan Klijaga, Vol. 4, No. 1, 2021), 100.

²⁵ Muhammad Sollehin Mamat Pekri dan Kauthar Abdu Kadir, “Kajian Metodologi *Tafsir al-Azhar* Karangan Buya Hamka”, *JISED: Journal of Islamic, Social, Economics and Development* (Malaysia: Universiti Sains Islam, Vol. 9, No. 64, 2024), 27.

²⁶ Malkan, “*Tafsir al-Azhar* Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, 368.

²⁷ M. Jamil, “Hamka dan *Tafsir al-Azhar*”, *Istislah: Jurnal Hukum Islam* (Medan: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, Vol. 12, No. 2, 2016), 133.

mempublikasikan kitab tafsirnya. Karena pada saat itu banyak pemuda Indonesia yang berminat dan mengkaji isi al-Qur'an dalam bahasa Indonesia (Melayu) akan tetapi tidak terlalu pandai berbahasa Arab yaitu dengan tujuan mendalami isi dan makna dari al-Qur'an. Tidak hanya itu, Buya Hamka juga memikirkan para pendakwah yang tidak terlalu pandai dalam bahasa Arab, yang membuat pendakwah merasa kecil ketika menyampaikan dakwahnya, karena pada saat itu bangsa mulai cerdas dan mengurangnya angka buta huruf.²⁸

Dengan demikian, *Tafsir al-Azhar* merupakan sebuah warisan intelektual Buya Hamka yang tak ternilai dan menjadi salah satu kitab tafsir yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Karya monumental ini tidak hanya mencerminkan kedalaman pemahaman Buya Hamka terhadap al-Qur'an, tetapi juga semangatnya untuk menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat luas. *Tafsir al-Azhar* telah menjadi rujukan penting bagi para pemikir Islam dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran dalam konteks kekinian. *Tafsir al-Azhar* berhasil menjembatani kesenjangan antara teks al-Quran yang agung dengan realitas kehidupan masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam proses penulisan dan penerbitannya, *Tafsir al-Azhar* tetap bertahan dan terus menginspirasi.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran *Tafsir al-Azhar* adalah *tahlīlī*.²⁹ Metode *tahlīlī* sendiri sering dikenal juga dengan sebutan metode *tajzī'ī*, yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan *muṣḥaf*, dimulai dari surat al-Fatihah lalu diakhiri oleh surat an-Nas.³⁰ Kemudian penjelasan tafsir Buya Hamka menggunakan metode *tafṣīlī* yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan ayat al-Qur'an dengan terperinci dalam setiap ayatnya, yang mana penjelasan tersebut diiringi dengan berbagai macam sudut pandang dari segi keilmuan yang

²⁸ Lina Sofy, Telaah Kitab *Tafsir al-Azhar* Karya Buya Hamka *Academia.edu*, https://www.academia.edu/30346044/Telaah_Kitab_Tafsir_al_Azhar_Karya_HAMKA_pdf, 7.

²⁹ Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* (Lamongan: STAI Sunan Drajat, Vol. 15, No. 1, 2016), 29.

³⁰ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual *al-Azhar* Karya Buya Hamka", *El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Mataram: UIN Mataram, Vol. 1, No. 1, 2018), 33.

kemudian dihubungkan antara satu sama lain.³¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Tafsir al-Azhar* merupakan kitab yang ditafsirkan secara detail dan berurutan sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an, sedangkan pembahasannya terbentuk dari berbagai sudut pandang. Hal ini menunjukkan ketelitian Buya Hamka dalam menyusun tafsirnya. Beliau tidak hanya mengurai makna literal setiap ayat, namun juga menggali makna kontekstualnya, menghubungkannya dengan peristiwa sejarah, dan mengaitkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan pada zamannya.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Buya Hamka cenderung menggunakan bahasa atau penulisan yang mudah dipahami, hal tersebut tentunya sangat mempermudah masyarakat Indonesia yang ingin mengkajinya, baik dari kalangan yang berpendidikan maupun dari kalangan masyarakat awam.³² Selain menjelaskan penafsirannya menggunakan metode *tafsilī*, Buya Hamka juga menjelaskan penafsiran dengan menggunakan metode *muqāran* yaitu membandingkan penafsiran dengan melibatkan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh mufassir lain.³³

Seperti yang ditulis Buya Hamka pada penafsiran Surat al-Mujadalah ayat 11, Ar-Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa maksud dari kata-kata "*Dan jika dikatakan kepada kamu; 'Berdirilah!', maka berdirilah!*" yaitu ada dua: 1) Jika disuruh orang kamu berdiri untuk memberikan tempat kepada yang lain lebih patut duduk ditempat yang kamu duduki itu, segeralah berdiri! 2) Yaitu jika kamu disuruh berdiri karena kamu sudah lama duduk, supaya orang lain yang belum mendapat kesempatan diberi peluang pula, maka segeralah kamu berdiri! Kalau sudah ada saran menyuruh berdiri janganlah 'berat ekor' seakan-akan terpaku pinggulmu di tempat itu, dengan tidak memberi kesempatan kepada orang lain.³⁴ Paragraf tersebut merupakan salah satu bentuk penjelasan tafsir pada surah al-Mujadalah ayat 11 yang menggunakan metode *muqāran* dengan membandingkan dengan penafsiran Fakhrudin ar-Razi yaitu *Mafātihu al-ghaibu*.

³¹ Ananda Rizki Prianka Putri, dkk., "Metode Tafsir Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*", *Jurnal Gunung Djati Conferense Series* (Kediri: IAIN Kediri, Vol. 29, 2023), 17.

³² Aulia Tsani dan Ursa Aghnia, "Menenangkan Jiwa: Menelusuri Jejak Kesehatan Mental dalam *Tafsir al-Azhar*" *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Indralaya: IAI al-Qur'an al-Ittifaqiyah, Vol. 5, No. 2, 2024), 249.

³³ Novianti, dkk., "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlili dan Metode Tafsir Muqarran", *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* (Student Rihlah Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2022), 68.

³⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, 7226.

3. Karakteristik Penafsiran

Buya Hamka dalam menafsirkan kitabnya memiliki beberapa karakteristik yang menjadikan pembeda dengan kitab tafsir lainnya, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Corak Penafsiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak memiliki arti pola atau warna.³⁵ Sedangkan penafsiran diartikan sebagai upaya untuk menjelaskan sesuatu.³⁶ Sedangkan menurut istilah corak tafsir merupakan gaya seorang mufassir yang terdeskripsi dalam penafsirannya. Karena pada dasarnya setiap mufassir masing-masing memiliki keahlian dalam bidangnya, yang mana dengan demikian hal tersebut akan terdeskripsikan dalam karya atau penafsiran mufassir dalam menjelaskan penafsiran dari sudut pandang masing-masing.³⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya corak penafsiran diartikan sebagai suatu yang menonjolkan bentuk atau label bagaimana seorang mufassir menjelaskan penafsirannya. Dengan memahami corak penafsiran seorang mufassir, dapat lebih mudah memahami maksud dan tujuan dari tafsir yang dihasilkan. Juga dapat membandingkan berbagai tafsir yang ada dan memilih tafsir yang paling sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman masing-masing. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak ada satu tafsir yang benar secara mutlak. Setiap tafsir memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Buya Hamka dalam menafsirkan *Tafsir al-Azhar* menggunakan corak *al-Adab al-Ijtima'ī*, corak tersebut merupakan penjelasan ayat al-Qur'an dengan menyesuaikan keadaan masyarakat, sehingga dapat dipastikan penafsiran Buya Hamka sangat relevan dengan kondisi masyarakat pada masa Buya Hamka menafsirkan kitab tafsirnya. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahami maksud dari ayat al-Qur'an.³⁸

Selain menggunakan corak *al-Adab al-Ijtima'ī*, Buya Hamka juga menafsirkan kitabnya dengan corak sufi atau tasawuf.³⁹ Corak tasawuf yang terkandung dalam *Tafsir al-Azhar* adalah tasawuf *ishārī*, yaitu

³⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1409,

³⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 294.

³⁷ Muhammad Yusuf Qardlawi, "Ragam Corak Penafsiran al-Qur'an", *Mathlaur Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Vol. 14, No. 1, 2023), 233.

³⁸ Bukhari A. Shomad, "Tafsir al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap *Tafsir al-Azhar* Karya Hamka)", *Jurnal TAPIS* (Vol. 9, No. 2, 2013), 92.

³⁹ Ahmad Wafi Nur Safaat, dkk., "Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab *Tafsir al-Azhar*", *Jurnal SINDA* (Vol. 1, No. 1, 2021), 5.

berdasarkan kaidah keilmuan yang realistik serta menafsirkan ayat al-Qur'annya berbeda dengan makna dengan landasan kaidah tertentu, sehingga dapat diartikan corak tafsir *ishārī* merupakan penafsiran al-Qur'an yang mencakup batin dan lahiriyah.⁴⁰

Dengan demikian, corak penafsiran dapat diartikan sebagai ciri khas atau gaya yang mencerminkan cara seorang mufasir menjelaskan tafsir al-Qur'an, sesuai dengan keahlian dan sudut pandang masing-masing. Buya Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar*, menggunakan corak *al-Adab al-Ijtima'ī*, yang menyesuaikan tafsir dengan kondisi masyarakat sehingga memudahkan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an bagi masyarakat pada masanya. Selain itu, Buya Hamka juga mengadopsi corak tasawuf, khususnya tasawuf *ishārī*, yang menginterpretasikan ayat al-Qur'an secara mendalam, mencakup aspek batin dan lahiriah, berdasarkan kaidah tertentu. Penafsiran ini menunjukkan relevansi dan kedalaman dalam memahami al-Qur'an secara kontekstual dan spiritual.

b. Nilai-nilai Sastra

Buya Hamka, sosok yang tak terbantahkan dalam dunia sastra Indonesia, telah menyuguhkan karya-karya yang kaya akan keindahan bahasa dan kedalaman makna serta gaya tulisnya yang khas. Kemampuan Buya Hamka dalam mengolah kata-kata menjadikannya seorang maestro sastra yang mampu menyentuh hati pembaca dari berbagai kalangan. Novel-novelnya, yang seringkali mengangkat tema-tema sosial dan keagamaan, telah menjadi bacaan wajib bagi para pelajar dan mahasiswa. Melalui karya-karyanya, Buya Hamka berhasil menanamkan nilai-nilai luhur kepada masyarakat, seperti pentingnya pendidikan, toleransi, dan persatuan. Karya-karya Buya Hamka juga telah diadaptasi menjadi film dan sinetron, sehingga semakin memperluas jangkauan pengaruhnya. Dengan demikian, warisan sastra Buya Hamka akan terus hidup dan menginspirasi generasi-generasi mendatang.

Dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain, *Tafsir al-Azhar* memiliki keistimewaan tersendiri. Banyak tafsir al-Qur'an yang cenderung terlalu kaku dan formal, sehingga sulit dipahami oleh pembaca awam. Namun, *Tafsir al-Azhar* berbeda. Buya Hamka berhasil menyajikan

⁴⁰ Abdul Hadi, "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam *Tafsir al-Azhar*)", (*Universitas Islam Kalimantan*, 2020), 101.

tafsir yang mudah dipahami dan menarik, tanpa mengurangi kedalaman maknanya. Gaya bahasa yang indah dan pemilihan kata yang tepat membuat tafsir ini menjadi sangat hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang unik dalam memadukan aspek keagamaan dan keindahan sastra membuat tafsir ini berhasil menyajikan pemahaman yang komprehensif dan menarik bagi pembaca dari berbagai kalangan.⁴¹

c. Tidak Memicu Permusuhan

Sebagai seorang yang berpaham Salaf, Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* memiliki visi yang lebih luas. Beliau ingin menciptakan tafsir yang tidak terkungkung oleh batasan mazhab, melainkan terbuka bagi beragam pemahaman. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang mendalam dan universal tentang al-Qur'an kepada seluruh umat Islam di Indonesia, khususnya mereka yang haus akan ilmu agama. Dalam karyanya, Buya Hamka berupaya keras untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara objektif, menguraikan makna aslinya, dan mendorong pembaca untuk berpikir kritis.⁴²

Dengan demikian, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka bukan hanya sekadar tafsir al-Qur'an, tetapi juga sebuah karya monumental yang mencerminkan pemikiran luas dan toleransi seorang ulama besar. Pendekatan Buya Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an sangat unik, di mana beliau tidak terbelenggu oleh tafsir-tafsir klasik yang kaku. Beliau mampu menyinergikan pemahaman Islam dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Melalui tafsir ini, Buya Hamka telah memberikan sumbangsih yang sangat berarti bagi perkembangan pemahaman Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pluralisme dan modernitas. *Tafsir al-Azhar* bukan hanya sekadar buku, tetapi juga menjadi rujukan bagi banyak kalangan, baik ulama, akademisi, maupun masyarakat umum, dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan relevan dengan zaman.

4. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran merupakan sumber atau suatu karya yang menjadi rujukan para mufassir dalam menafsirkan kitabnya kemudian

⁴¹ Bukhori A. Shomad, "Tafsir al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik", *Jurnal TAPIS* (Lampung, IAIN Raden Intan, Vol. 9, No. 2, 2013), 94.

⁴² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 41.

menuangkan rujukan tersebut kedalam tafsirnya, baik dari segi primer atau *aşliyah* maupun sekunder atau *thānawiyah*.⁴³

Dalam menafsirkan kitabnya Buya Hamka merujuk terhadap metode tafsir *bi al-ma'thūr* yaitu penafsiran yang bersumber dari al-Qur'an, hadits dan perkataan para sahabat. Selain itu Buya Hamka juga merujuk terhadap metode tafsir *bi al-ra'yi* yaitu penafsiran al-Qur'an yang bersumber dari pemikiran rasional dengan ijtihad mufasir itu sendiri tanpa merujuk terhadap suatu riwayat.⁴⁴

Referensi atau rujukan tafsir yang digunakan oleh Buya Hamka diantara lain adalah *Tafsīr al-Kashāf*, *Tafsīr Rūhul Ma'ānī*, *Tafsīr al-Manār*, *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr al-Qāsimī*, dan *Tafsīr Fī Zilālī al-Qur'ān*. Dari beberapa tafsir tersebut ada yang membuat Buya Hamka merasa sangat tertarik yaitu *Tafsīr al-Manār* yang disusun oleh Sayyid Rasyid Ridha yang isinya berlandaskan dari ajaran Muhammad Abduh. Menurut Buya Hamka *Tafsīr al-Manār* sangatlah menonjol dalam pembahasan terhadap perkembangan politik dan kemasyarakatannya, karena menyesuaikan terhadap kondisi pada saat Rasyid Ridha menyusun kitabnya, walaupun sudah tidak terlalu sesuai dengan zaman saat Buya Hamka menyusun kitabnya, Buya Hamka tetap menganggap pembahasan dalam *Tafsīr al-Manār* itu menarik dan masih pantas untuk dijadikan sebagai rujukan.⁴⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka dalam menyusun *Tafsīr al-Azhar* memiliki pendekatan yang komprehensif. Beliau tidak hanya mengandalkan sumber-sumber primer, tetapi juga merujuk pada karya-karya ulama terdahulu. Selain itu, beliau juga menggunakan akal dan pemikiran rasional dalam menafsirkan al-Qur'an. Pendekatan yang komprehensif inilah yang membuat *Tafsīr al-Azhar* menjadi salah satu karya tafsir yang berpengaruh di Indonesia.

⁴³ Abdul Manaf, "Sumber Penafsiran al-Qur'an", *Tafakkur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Bogor: STIQ ar-Rahman, Vol. 1, No.1, 2020), 17.

⁴⁴ Nanda Nadhira, Studi Corak Ilmi dalam *Tafsīr al-Azhar Karya Hamka* (Skripsi: Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2022), 40.

⁴⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 1, 40-41.

BAB IV ILMU DAN ADAB DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Buya Hamka selalu mengaitkan pemahan ilmu dengan prinsip keislaman, dalam pandangannya ilmu dalam Islam memiliki posisi yang penting, karena dengannya manusia mencapai pemahaman akan kebenaran tentang kehidupan dengan lebih baik.¹ Pada bab ini peneliti akan menganalisa permasalahan orang berilmu dengan fokus pada perspektif Buya Hamka yang dikaitkan dengan ayat al-Qur'an antara lain Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, Q.S. Az-Zumar ayat 9, Q.S. Al-Isra Ayat 53. Untuk memperkaya perspektif, peneliti juga menambahkan penafsiran dari mufasir lain. Selanjutnya peneliti akan membahas bagaimana mengimplementasikan keserasian antara ilmu dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

A. Analisis Interpretasi Ayat al-Qur'an

1. Interpretasi Surat Al-Mujadalah ayat 11

Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 :

لَا يُغْنِي عَنْكَ الْإِيمَانُ أَنْ تَقُولَ إِنِّي آمَنْتُ بِمَا نَزَّلْنَا مِنَ الْكِتَابِ وَلَا تَنْفَعُكَ إِيمَانُكَ إِذَا قِيلَ لَكَ اتَّبِعُوا مِلَّةَ أَبِيكُمْ وَأُمَّكُمْ إِنَّمَا الْإِيمَانُ الَّذِي يَنْفَعُكَ إِذَا قِيلَ لَكَ اتَّبِعُوا مِلَّةَ أَبِيكُمْ وَأُمَّكُمْ إِنَّمَا الْإِيمَانُ الَّذِي يَنْفَعُكَ إِذَا قِيلَ لَكَ اتَّبِعُوا مِلَّةَ أَبِيكُمْ وَأُمَّكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

a. Adab Orang Berilmu

لَا يُغْنِي عَنْكَ الْإِيمَانُ أَنْ تَقُولَ إِنِّي آمَنْتُ بِمَا نَزَّلْنَا مِنَ الْكِتَابِ وَلَا تَنْفَعُكَ إِيمَانُكَ إِذَا قِيلَ لَكَ اتَّبِعُوا مِلَّةَ أَبِيكُمْ وَأُمَّكُمْ إِنَّمَا الْإِيمَانُ الَّذِي يَنْفَعُكَ إِذَا قِيلَ لَكَ اتَّبِعُوا مِلَّةَ أَبِيكُمْ وَأُمَّكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.

Sebagaimana dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 Buya Hamka menjelaskan pada awal kalimat, ayat tersebut menjelaskan asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar

¹ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 47.

ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan. Tentu ada yang datang terlebih dahulu sehingga tempat tersebut terlihat sempit. Niscaya karena sempitnya itu, orang yang datang kemudian tidak lagi mendapat tempat, lalu dianjurkanlah oleh Rasul agar yang duduk terlebih dahulu melapangkan tempat bagi yang datang kemudian. Karena pada dasarnya yang sempit itu bukanlah tempat melainkan hatinya. Tabiat mementingkan diri pada manusia, sebagai kesan pertama enggan memberi tempat kepada yang baru datang. Maka Buya Hamka menjelaskan bahwasanya yang sempit itu bukanlah tempatnya, akan tetapi hatinya.² Penafsiran di atas dengan tegas menyoroiti peran krusial etika, khususnya dalam konteks pencarian ilmu dan pergaulan antarmanusia. Ketika seseorang mampu meluaskan hati, maka secara otomatis ia akan memancarkan adab yang luhur dan kesopanan yang tinggi dalam segala interaksi sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa etika bukan hanya sekedar aturan, melainkan cerminan dari kualitas batin seseorang.

Kedermawanan adalah cerminan nyata dari budi pekerti yang luhur. Sikap suka memberi tanpa mengharapkan imbalan ini menunjukkan ketulusan hati dan kepedulian yang mendalam terhadap sesama, terutama bagi mereka yang tengah mengalami kesulitan.³ Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedermawan bukanlah sekedar tindakan memberikan materi semata sebagaimana kelapangan yang dijelaskan dalam penafsiran tersebut bukan hanya tentang melapangkan tempat saja akan tetapi kelapangan hati juga. Lebih dari itu, kedermawanan merangkum esensi kebaikan hati, kepedulian terhadap sesama, dan semangat berbagi. Sikap dermawan tidak hanya berdampak positif bagi penerima, tetapi juga bagi pemberi. Melalui tindakan-tindakan dermawan, seseorang akan semakin memahami arti pentingnya empati, keikhlasan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kedermawanan adalah cerminan jiwa yang mulia, yang mampu menginspirasi orang lain untuk turut serta dalam menciptakan kebaikan di dunia.

Terdapat dua kelompok orang dalam memandang akhlak. Kelompok pertama sangat mementingkan diri sendiri, segala tindakan mereka didorong oleh keinginan untuk memuaskan ego. Sedangkan kelompok kedua melihat akhlak sebagai lawan dari egoisme. Mereka

² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, 7225.

³ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, 9.

berpendapat bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan amanah harus diutamakan di atas kepentingan pribadi. Dengan kata lain, mereka berjuang melawan ego demi mewujudkan kebaikan.⁴ Seorang yang berilmu, semestinya menempatkan diri dalam kelompok kedua ini. Ilmu yang dimiliki seharusnya menjadikannya pribadi yang terbuka terhadap pandangan orang lain. Keterbukaan ini sejalan dengan sikap kedermawanan atau kelapangan hati. Sama seperti seseorang yang berlapang hati rela berbagi tempat duduk dengan orang lain, seorang yang berilmu pun harus rela berbagi pengetahuannya dan menerima masukan dari orang lain. Kritik dan pendapat yang berbeda justru menjadi peluang untuk memperkaya wawasan dan memperbaiki diri. Dengan demikian, ilmu yang dimiliki bukan hanya menjadi alat untuk kepentingan pribadi, tetapi juga menjadi sarana untuk kebaikan bersama

Dalam *Tafsir al -Munir*, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepada setiap orang yang mau memberikan keluasan, kelapangan, dan memberikan pintu-pintu kebaikan serta kenyamanan kepada para hamba Allah, dengan begitu Allah juga akan selalu memberikan kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat untuknya. Maksud memberikan kelapangan dan keluasan adalah mentransfer kebaikan kepada seseorang dan memasukkan kebahagiaan ke dalam hatinya.⁵ Tindakan tersebut mencerminkan sifat dermawan yang tidak hanya melimpahkan materi, tetapi juga kebaikan hati yang tulus. Kebaikan yang diberikan tidak hanya membangun relasi sosial yang harmonis, melainkan juga menjadi pintu gerbang bagi keberkahan ilahi. Dengan demikian, kebaikan yang disebar akan kembali kepada diri sendiri dalam bentuk yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun menurut Ibnu Katsir Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman seraya mendidik hamba-hambanya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam majelis. Yang demikian karena balasan itu sesuai dengan perbuatan. Mengutip dari Hadist Riwayat Muslim *“Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di*

⁴ Murtadha Muthahhari, Penerjemah: Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, *Filsafat Moral Islam*, 179.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Qatani, dkk., *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 14, 415.

*akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba itu terus membantu saudaranya”.*⁶ Dapat dilihat dari penafsiran di atas dengan tegas mengajak untuk mengamalkan adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Perintah untuk memberi kelapangan dalam majelis bukan hanya sekedar anjuran etika, melainkan cerminan iman yang sejati. Dengan memberi tempat kepada orang lain, tidak hanya menunjukkan sikap hormat, tetapi juga turut serta menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif. Tindakan saling menghargai ini akan mempererat tali persaudaraan dan memperkokoh ukhuwah Islamiyah. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, sikap saling menghormati menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ بَدَّلُوْا عَهْدَہُمْ لَكُمْ مِّمَّا عٰمَلُوْا بِہٖ سَوِيْۤاۃً لَّہُمْ لَعْنَةُ اللّٰہِ وَاللّٰہِ عَزٰوَجَلَّ اٰلِہٖٓ وَسَلَّمَ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. . Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Di akhir ayat tersebut, terdapat inti penting kehidupan yaitu iman dengan ilmu sebagai pendamping utamanya. Buya Hamka menjelaskan bahwa jika seseorang yang berilmu tidak disertai atau tidak membawa ilmunya kepada iman, maka ilmunya dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Karena ilmu akan membawa manfaat yang besar bagi seluruh perikemanusiaan. Akan tetapi ilmu itupun dapat dipergunakan untuk memusnahkan orang lain, karena jiwanya tidak dikontrol oleh iman kepada Allah.⁷

Dalam pandangan Buya Hamka, ilmu pengetahuan semestinya menjadi alat untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan umat. Namun, tanpa didasari oleh adab yang baik, ilmu dapat disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan. Beliau menegaskan bahwa iman dan ilmu adalah dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Iman berfungsi sebagai kompas yang menunjukkan arah yang benar, sementara ilmu adalah alat untuk mencapai tujuan tersebut. Adab, sebagai perwujudan dari iman, berperan sebagai filter yang menyaring penggunaan ilmu agar tidak menyimpang dari koridor yang telah ditetapkan.

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh, diterjemahkan oleh M Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 88.

⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, 7229.

b. Derajat Orang Berilmu

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَمَّا الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.

Pada ayat diatas terdapat makna tentang derajat orang yang berilmu. Dalam tafsirnya Buya Hamka menjelaskan memang ada orang yang diangkat derajatnya oleh Allah lebih tinggi dari orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Setiap hari pun dapat dilihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si fulan ini orang beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap, jadi agung, walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya.⁸ Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa derajat tertinggi di sisi Allah adalah milik orang-orang yang beriman dan berilmu. Buya Hamka menguraikan bahwa iman memberikan cahaya batin yang menerangi jiwa, sedangkan ilmu memberikan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta. Keduanya adalah anugerah terbesar yang dapat dimiliki oleh manusia. Dengan memiliki iman dan ilmu, seseorang akan mendapatkan kedudukan yang mulia di hadapan Allah, terlepas dari status sosial atau materi yang dimilikinya.

Orang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi, sebagaimana perumpamaan meninggalnya orang berilmu akan membuat manusia terkejut sedangkan 5.000 meninggalnya orang bodoh dalam satu waktu itu tidak membuat manusia terkejut.⁹ Dapat dipahami bahwa orang berilmu memiliki keunggulan lebih dalam kehidupan, karena ilmu yang dimilikinya memberikan manfaat bagi banyak orang. Kehilangan orang berilmu membawa dampak besar, baik secara sosial maupun moral, karena ilmunya sulit digantikan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki ilmu mungkin tidak memberikan pengaruh sebesar itu dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, keberadaan orang berilmu sangat dihargai dan dianggap sebagai aset penting.

⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, 7229.

⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, 68.

(Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 14, 417.

kewajiban yang diperintah oleh Allah. Hal tersebut berartikan sikap spiritualitas dengan menunjukkan rasa takut kepada Allah, pernyataan berikut merupakan sebuah ketakwaan yang tertanam dalam jiwa manusia.¹¹ Dengan demikian, Ketakwaan adalah cerminan spiritualitas yang murni. Ia adalah ikatan batin yang kuat antara manusia dengan Sang Pencipta, yang melahirkan rasa takut akan azab-Nya dan kecintaan yang mendalam terhadap-Nya. Ketakwaan mendorong seseorang untuk terus memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan penuh kedamaian.

Dalam *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka menjelaskan ayat tersebut dengan dua aspek kehidupan. Aspek pertama adalah kehidupan gelisah yang langsung berdoa menyeru Allah jika malapetaka datang menimpa dan lupa kepada Allah bila bahaya telah terhindar.¹² Manusia seringkali hanya mengingat Tuhan saat berada di ambang jurang, saat badai kehidupan menerpa. Dalam keadaan sulit, manusia cenderung mencari perlindungan dan pertolongan-Nya. Namun, begitu badai reda dan keadaan kembali tenang, ingatan akan Tuhan seringkali memudar. Sikap seperti ini mencerminkan sifat manusiawi yang mudah lupa dan cenderung oportunistis, di mana hubungan dengan Tuhan hanya dianggap penting saat dibutuhkan.

Aspek kedua adalah kehidupan mu'min yang selalu tidak lepas ingatannya dari Allah, sehingga baik ketika berduka maupun ketika bersuka, baik ketika angin taufan menghancurkan bangunan sehingga banyak orang kehilangan akal, atau seketika angin demikian telah mereda, langit cerah dan angin sepoi jadi gantinya, namun orang itu tetap tenang tidak kehilangan arah. Dia tersentak dari tidurnya tengah malam, dia bertekun mengingat Allah lalu bersujud memohon ampunan *ridha Ilahi*, bahkan ada yang terus *qiyāmul lail* berdiri tegak melakukan sembahyang.¹³ Gambaran ini mencerminkan keimanan yang kokoh seorang mukmin, di mana ia senantiasa merasa dekat dengan Allah dalam setiap langkah hidupnya. Baik dalam suka maupun duka, ia tetap teguh pada pendiriannya dan tidak goyah imannya. Kehidupannya bagaikan lautan yang tenang di tengah badai, karena ia selalu berpedoman pada nilai-nilai keimanan. Salah satu bentuk nyata keteguhan iman ini adalah konsistensinya dalam

¹¹ Zainal Abidin Qurbani Lahiji, *Risalah Sang Imam* (Jakarta: Al-Huda, 2020) 153.

¹² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhari*, Jilid 8, 6250.

¹³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhari*, Jilid 8, 6250.

menjalankan ibadah, seperti sholat malam, yang menunjukkan betapa dalamnya ia menghidupkan hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta.

Adapun menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat di atas menggaris bawahi rasa takut kepada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat, sehingga dapat mencakup rahmat duniawi maupun ukhrawi. Memang seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi, karena apapun yang terjadi selama ia bertakwa maka itu tidak masalah. Seseorang hendaknya merasa waspada, sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimisme dan sangka baik kepada Allah.¹⁴ Seorang mukmin hendaknya menjalani hidup dengan seimbang, di mana rasa takut akan siksa Allah menjadi cambuk untuk senantiasa berbuat baik, sementara harapan akan rahmat-Nya menjadi pendorong semangat. Ketakwaan adalah perisai yang melindungi dari godaan dunia, sedangkan rasa optimisme adalah lentera yang menerangi jalan menuju akhirat. Dengan demikian, seorang mukmin dapat menghadapi segala cobaan dengan sabar dan tetap teguh dalam iman.

Dari beragam pemahaman, dapat disimpulkan bahwa ciri khas seorang ilmuwan sejati dalam Islam adalah perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Ilmu yang dimilikinya tidak hanya memperkaya pikiran, tetapi juga mengarahkannya pada pengabdian yang tulus kepada Sang Pencipta. Adab yang tinggi menjadi cerminan dari kedalaman ilmu yang ia miliki.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan

﴿لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ سِرٌّ وَلَا سِرٌّ عَلَى اللَّهِ﴾

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?”

Pandangan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* ialah pokok dari segala pengetahuan itu mengenal Allah. Tidak kenal kepada Allah sama artinya dengan bodoh. Karena walaupun ada pengetahuan, padahal Allah bersifat Maha Tahu, bahkan Allah itupun bernama

¹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jilid 12, 196.

'ilmun (Pengetahuan). Samalah dengan bodoh, sebab dia tidak tahu akan kemana diarahkannya ilmu pengetahuan yang telah didapatkannya itu.¹⁵ Dari penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa puncak dari segala ilmu pengetahuan adalah mengenal Allah. Ia menegaskan bahwa seseorang yang mengaku berilmu namun tidak mengenal Sang Pencipta, sesungguhnya berada dalam kebodohan yang mendalam. Sebab, ilmu yang sejati bukan hanya sekedar akumulasi pengetahuan, melainkan juga pemahaman akan tujuan penciptaan. Adab seorang ilmuwan adalah menempatkan ilmu yang dimilikinya dalam konteks keimanan, sehingga ilmu tersebut menjadi berkah dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Tanpa landasan iman, ilmu akan menjadi benda tajam yang dapat mencelakakan. Oleh karena itu, seorang ilmuwan sejati tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki adab yang luhur dalam mengamalkan ilmunya.

Menurut Quraish Shihab pada kata *ya 'lamūna* maksudnya adalah siapa orang yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan orang yang tidak memilikinya. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dengan amalnya dari pengetahuan itu.¹⁶ Kalimat di atas menegaskan bahwa ilmu sejati bukan sekedar teori belaka, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Seorang yang berilmu tidak hanya pandai berteori, tetapi juga mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kecerdasan intelektual semata tidaklah cukup. Seorang ilmuwan sejati juga harus memiliki adab yang luhur. Adab inilah yang menjadi pembeda antara seorang yang sekedar memiliki pengetahuan dengan seorang ilmuwan yang sesungguhnya. Dengan adab, ilmu akan menjadi berkah, sedangkan tanpa adab, ilmu bisa menjadi bencana.

Sebuah ilmu yang sejati tidak hanya sekedar pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ilmu yang tidak diamalkan, dibiasakan, dan dicoba dalam kehidupan sehari-hari, pada akhirnya akan sia-sia dan tidak memberikan manfaat yang berarti.¹⁷

لَنْ يَنْفَعَكُمُ الْعِلْمُ
إِلَّا بِأَعْمَالِكُمْ

¹⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, 6250.

¹⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, 197.

¹⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, 48.

ataupun tidak merupakan tutur yang timbul dari budinya. Memilih kata-kata yang baik dan pantas termasuk budi pekerti yang tinggi.¹⁹ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, membentuk identitas, dan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, seseorang perlu senantiasa berupaya untuk menggunakan bahasa dengan bijak dan bertanggung jawab.

Sebagaimana permasalahan yang peneliti bahas di latar belakang, ada seorang *public figure* sekaligus tokoh agama yang memperolok-olok seorang pedagang es ketika sedang mengisi acara Magelang Berselawat. Acara tersebut dihadiri oleh banyak orang dan beberapa pemuka agama juga yang ikut mengisi acara tersebut. Saat tokoh agama tersebut mengolok-olok, pengisi acara yang lain ikut menertawakan hingga terbahak-bahak. Sebagai seorang yang paham bahwa hal tersebut bukanlah sikap dan perilaku yang benar tidak seharusnya ia melakukan hal demikian. Peristiwa tersebut menunjukkan sikap tidak santun dalam bertutur kata.

Menjaga lisan adalah kewajiban setiap manusia. Seseorang harus melatih diri untuk berpikir sebelum berbicara, memilih kata-kata yang baik dan santun, serta menghindari perkataan yang sia-sia atau menyakitkan. Dengan mengendalikan lidah, manusia tidak hanya menjaga hubungan baik dengan sesama, tetapi juga mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebab, setiap perkataan yang dikeluarkan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.²⁰ Secara keseluruhan, hal demikian mengajak manusia untuk menyadari bahwa setiap kata yang diucapkan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menjaga lisan, seseorang tidak hanya menunjukkan kepribadian yang baik, tetapi juga mendekatkan diri kepada Tuhan

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memerintahkan hamba dan Rasul-Nya. Nabi Muhammad diperintahkan menyuruh hamba-Nya yang beriman agar dalam perbincangan dan omongan mereka selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan kata-kata yang baik, karena jika mereka tidak melakukan hal itu, niscaya Syetan akan mengacaukan mereka

¹⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhari*, Jilid 6, 4072.

²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, 146.

dan mengantarkan pada kejahatan, perselisihan, dan pertikaian.²¹ Yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya menjaga lisan. Dengan menjaga lisan, seseorang tidak hanya menjaga hubungan baik dengan sesama, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, seseorang juga dapat terhindar dari godaan setan dan berbagai macam masalah yang diakibatkan oleh perkataan yang buruk.

Adapun Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dalam konteks interaksi kepada sesama yang menimbulkan beberapa pesan diantaranya adalah “Siapa yang mendoakan kecelakaan, maka doakanlah keselamatan baginya; jika ada yang memaki dan berkata: jika engkau berkata satu kali, maka aku akan berkata 10 kali, jawablah dengan: jika engkau memakiku 10 kali, maka aku tidak akan menjawabmu walaupun sekali; Siapa yang memakimu, maka katakanlah kepadanya: jika makianmu benar, maka aku memohon semoga Allah mengampuniku, dan jika makian Anda keliru, maka aku bermohon semoga Allah mengampunimu.”²² Maka dapat diketahui penafsiran di atas mengajak manusia untuk merespons perkataan negatif dengan sikap positif. Beliau mengajarkan bahwa ketika seseorang mendoakan keburukan untuk seseorang, sebaiknya dibalas dengan doa kebaikan. Demikian pula, jika dimaki, sebaiknya tidak perlu membalas dengan makian yang sama. Sebaliknya, seseorang dapat menanggapi dengan bijaksana, misalnya dengan meminta ampunan kepada Allah baik untuk diri sendiri maupun untuk orang yang memaki. Dengan merespons perkataan negatif dengan sikap positif, seseorang telah menunjukkan bahwa ia memiliki budi pekerti yang luhur.

Dari beberapa penafsiran di atas dapat dipahami bahwa menjaga lisan bukanlah sekedar aturan agama, melainkan sebuah tindakan moral yang mencerminkan kualitas diri seseorang. Ketika manusia memilih untuk berbicara dengan baik dan santun, secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia memiliki empati terhadap perasaan orang lain. Dapat disadari bahwa setiap kata yang diucapkan memiliki kekuatan untuk membangun atau merusak hubungan. Dengan menjaga lisan, seseorang menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan damai. Lisan memiliki peran yang sangat

²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Jilid 5, 175.

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, 490.

besar dalam membentuk karakter seseorang. Kata-kata yang sering diucapkan akan membentuk pola pikir dan perilakunya. Jika seseorang sering mengucapkan kata-kata yang positif dan membangun, maka ia akan cenderung menjadi pribadi yang optimis dan penuh harapan. Sebaliknya, jika seseorang sering mengucapkan kata-kata negatif dan pesimis, maka ia akan sulit untuk meraih kesuksesan.

B. Hakikat Ilmu sebelum Adab

Di era modern ini, seringkali disuguhkan dengan fenomena individu yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas namun kurang memiliki adab. Kejadian ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah ilmu tanpa adab membawa manfaat bagi individu dan masyarakat?. Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat telah membawa manusia pada peradaban yang lebih maju. Namun, di sisi lain, manusia juga menyaksikan berbagai permasalahan sosial yang kompleks. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian terhadap dimensi moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Ilmu yang dipelajari bukan sekedar makna zahirnya saja, akan tetapi juga makna batinnya juga.²³ Menuntut ilmu bukan sekedar kegiatan mendengarkan dan menghafal informasi. Proses menjadi orang yang berilmu melibatkan pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang sejati bukan hanya pengetahuan yang tersimpan di dalam pikiran, tetapi juga nilai-nilai yang tertanam dalam hati dan jiwa, membentuk karakter serta perilaku seseorang.

Pengetahuan yang telah diperoleh seseorang hendaknya diimplementasikan dengan sungguh-sungguh dan keberanian. Pengetahuan yang hanya tersimpan tanpa diaplikasikan sama sekali tidak memberikan manfaat. Penerapan ilmu bertujuan untuk mengendalikan ego dan hawa nafsu, sehingga seseorang dapat bertindak berdasarkan hati nurani yang bersih.²⁴ Ilmu bukan hanya sekedar pengetahuan teoritis yang disimpan dalam pikiran, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan mengamalkan ilmu, seseorang tidak hanya memperoleh manfaat pribadi, seperti peningkatan kualitas diri dan pencapaian tujuan hidup, tetapi juga berkontribusi bagi masyarakat. Lebih dari itu, pengamalan ilmu juga

²³ Hamka, *Falsafah Hidup*, 67.

²⁴ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* (Jakarta: Noura Books, 2020).

berfungsi sebagai sarana untuk mengendalikan diri, terutama dalam hal mengelola ego dan hawa nafsu. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan akan lebih didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan nilai-nilai moral yang luhur.

C. Implementasi Keserasian Ilmu dan Adab dalam Kehidupan

Penerapan ilmu dalam adab merupakan komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Ini berarti secara konsisten berusaha untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam setiap aspek kehidupan. Proses ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran, karena perubahan perilaku tidak terjadi dalam semalam. Berikut merupakan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan.

1. Ilmu Agama sebagai Landasan

Ilmu agama khususnya al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama ajaran Islam, menjadi landasan yang kokoh dalam pembentukan karakter dan perilaku mulia. Ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah serta hadis-hadis Rasulullah SAW yang sahih memberikan petunjuk yang komprehensif tentang bagaimana seorang muslim seharusnya bersikap kepada Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Ajaran-ajaran ini tidak hanya sebatas teori, namun juga merupakan tuntunan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah hingga interaksi sosial.²⁵ Dengan demikian, al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama bagi umat Islam dalam membentuk kepribadian yang baik. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat dan perilaku yang terpuji. Dengan kata lain, al-Qur'an dan Hadis adalah acuan utama bagi seorang muslim dalam menentukan apa yang baik dan buruk, benar dan salah. memberikan petunjuk yang sangat jelas dan lengkap tentang bagaimana seorang muslim seharusnya berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari hubungannya dengan Allah SWT (ibadah), hubungannya dengan sesama manusia (sosial), hingga hubungannya dengan alam semesta. Petunjuk-petunjuk ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hal-hal yang bersifat pribadi hingga hal-hal yang bersifat sosial.

2. Ilmu Pengetahuan sebagai Pelengkap

²⁵ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib* (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, Vol. 10, No. 2, 2015), 1.

Ilmu pengetahuan, dengan segala penemuan dan teori yang dimilikinya, berperan penting dalam memperkaya pemahaman seseorang terhadap ajaran agama. Melalui lensa ilmu pengetahuan, manusia dapat menggali lebih dalam fenomena alam semesta yang begitu kompleks dan menakjubkan. Misalnya, dengan memahami proses penciptaan alam semesta, manusia semakin takjub akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Selain itu, ilmu pengetahuan juga membantu manusia memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar dan dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang lebih harmonis.²⁶ Dengan demikian, ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar kumpulan fakta dan angka, tetapi juga menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Contoh-contoh yang diberikan memahami proses penciptaan alam semesta menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kesimpulannya, baik Al-Qur'an dan Hadis maupun ilmu pengetahuan memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kehidupan manusia yang lebih baik. Al-Qur'an dan Hadis memberikan kerangka nilai dan moral, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan pemahaman tentang dunia fisik. Dengan menggabungkan keduanya, seseorang dapat mencapai keseimbangan antara iman dan akal, serta hidup yang lebih bermakna.

Dengan demikian, ketika seseorang telah memahami bagaimana caranya menuntut ilmu secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual maupun spiritual, maka ia akan menjadi pribadi yang beradab. Proses pencarian ilmu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilandasi niat yang tulus akan mengasah kecerdasan, kepekaan sosial, dan spiritualitasnya. Ilmu yang diperolehnya tidak hanya akan menjadi bekal untuk meraih kesuksesan duniawi, tetapi juga akan menjadi pedoman hidup yang membawanya menuju kebahagiaan hakiki. Dengan demikian, seorang ilmuwan yang beradab tidak hanya akan menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, tetapi juga akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

Adapun beberapa aspek terkait adab yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

²⁶ Rian Hidayat, "Harmonisasi Pengetahuan", *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Vol. 5, No. 1, 2024), 40.

1. Dalam Lingkungan Keluarga

a. Menanamkan Nilai-nilai Adab Sejak Dini dalam keluarga

Sebagai pilar utama dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Dengan menjadi teladan yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini, orang tua berperan aktif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Kemampuan anak dalam membedakan antara yang benar dan yang salah merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua.²⁷ Proses pembentukan karakter yang baik ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki adab yang luhur. Selain peran orang tua, lingkungan sekitar juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, baik di dalam maupun di luar rumah. Di era globalisasi, peran orang tua semakin penting untuk melindungi anak dari pengaruh negatif dan membimbing mereka agar menjadi generasi yang unggul.

Buya Hamka mengatakan orang tua sukses dalam mendidik anak adalah yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak-anaknya.²⁸ Dengan kata lain keberhasilan seorang orang tua dalam mendidik anak terletak pada kemampuannya menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini. Tauhid, sebagai fondasi iman, bukan hanya sebatas keyakinan akan keesaan Tuhan, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan menanamkan nilai tauhid, seorang anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab, dan selalu berusaha untuk berbuat baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi akan tertanam secara alami dalam diri anak yang telah mengenal dan mengimani Tuhannya.

Keluarga berperan sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Mulai dari pembentukan sikap,

²⁷ Alrefah Salsyabila Gunadi, dkk., "Persepsi Masyarakat Mengenai Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Adab", *Journal of Islamic Early Childhood Education* (Bandung: IAI Persis Bandung, Vol. 3, No. 2, 2024), 62.

²⁸ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, 155.

pendidikan agama, hingga keterampilan dasar kehidupan, keluarga memiliki andil besar dalam mencetak generasi muda yang berkualitas. Selain itu, penanaman nilai-nilai budi pekerti, kasih sayang, sopan santun, dan tanggung jawab sejak dini akan membentuk pribadi anak yang utuh dan siap menghadapi tantangan hidup. Keluarga juga berperan penting dalam mensosialisasikan anak dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan berguna bagi lingkungannya.²⁹ Hal tersebut menekankan betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Keluarga bukan hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga sekolah pertama bagi anak. Di sini, anak-anak belajar berbagai hal, mulai dari hal-hal sederhana seperti cara bersikap, hingga hal-hal yang lebih kompleks seperti nilai-nilai moral dan sosial.

b. Peran Orang Tua sebagai Model dalam Mengimplementasikan Adab

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga tindakan nyata. Seringkali orang tua memberikan nasihat kepada anak-anak untuk bersikap baik, namun mereka sendiri tidak konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang dilakukan daripada apa yang dikatakan.³⁰ Maka dari itu, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada teori atau ceramah, tetapi juga pada tindakan nyata. Orang tua perlu menunjukkan kepada anak-anak bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh langsung. Misalnya, dengan bersikap jujur dalam segala hal, menghargai pendapat orang lain, dan membantu sesama. Dengan melihat tindakan nyata dari orang dewasa di sekitarnya, anak-anak akan lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Adapun menurut Buya Hamka belajar adab tidaklah berlaku bagi anak-anak saja akan tetapi juga berlaku untuk seluruh umat

²⁹ Anisatun Nur Laili, "Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab al-Muallimin)", *IJIES: Journal of Islamic Education Studies* (Lamongan: Institut Pesantren Sunan Derajat, Vol. 3, No. 1, 2020), 32.

³⁰ Achmad Khafi, dkk., "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak: Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Farishul Qur'an", *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* (Kutai: Yayasan Miftahul Ulum Sangatta, STAI Sangatta, 2024), 308.

manusia, khususnya orang tua yang akan menjadi panutan pertama seorang anak, yang dilihat dalam lingkungannya sehari-hari.³¹ Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Setiap tindakan dan perkataan orang tua akan menjadi cerminan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan bertutur kata. Dengan demikian, anak-anak akan secara alami meniru perilaku orang tuanya dan membentuk karakter yang baik

Anak-anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru apa yang mereka lihat dan alami. Orang tua, sebagai sosok yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak, secara tidak langsung menjadi panutan bagi mereka. Perilaku, tindakan, dan kata-kata orang tua akan tertanam kuat dalam pikiran anak dan membentuk karakternya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk selalu memberikan contoh yang baik dalam segala hal, mulai dari cara berbicara, berinteraksi dengan orang lain, hingga menjalankan ibadah. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan mulia.³²

Orang tua memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sebagai sosok yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan anak, orang tua tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan bagi anak dalam menjalani hidup. Proses pembentukan karakter ini adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari orang tua. Anak yang memiliki karakter yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan hidup.

2. Dalam Lingkungan Pendidikan

a. Integrasi nilai-nilai adab dalam kurikulum sekolah

Pendidikan Islam tidak sekedar mencetak individu cerdas, melainkan lebih memprioritaskan pembentukan karakter luhur. Konsep integrasi ilmu dengan nilai-nilai Islam menolak pandangan materialisme yang seringkali mengabaikan aspek spiritual. Sebaliknya, ilmu pengetahuan seharusnya dibangun di

³¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, 112.

³² Tita Juwita dan Septiyani Endang Yunita Sari “Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (Bekasi: Universitas Panca Sakti, Peneliti.net, 2024), 877.

atas fondasi tauhid, mengakui keesaan Allah sebagai sumber segala sesuatu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat untuk menguasai dunia, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.³³ Hal tersebut menunjukkan integrasi ilmu dengan nilai-nilai Islam merupakan sebuah penolakan terhadap pandangan materialisme yang seringkali mendominasi dunia pendidikan modern. Materialisme cenderung mengedepankan aspek materi dan duniawi, mengabaikan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun di atas fondasi tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah sebagai pencipta segala sesuatu.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adab ke dalam kurikulum, guru dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang kuat. Untuk menanamkan nilai-nilai adab yang kuat pada siswa, sekolah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung. Dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari guru, siswa hingga komunitas, serta mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam setiap aspek kehidupan sekolah, guru juga dapat membentuk karakter Islami yang paripurna pada diri siswa.³⁴

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa melalui keterlibatan aktif semua pihak di sekolah, nilai-nilai adab dapat diinternalisasi secara mendalam pada diri siswa. Proses internalisasi ini terjadi secara bertahap, melalui pembelajaran, pengalaman, dan refleksi diri. Ketika siswa melihat guru dan teman-teman sebayanya mengamalkan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati, bersikap sopan, dan bekerja sama, mereka akan mulai memahami pentingnya nilai-nilai tersebut bagi kehidupan bermasyarakat. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai adab akan tertanam dalam hati dan pikiran siswa, sehingga menjadi bagian dari diri mereka. Dengan demikian, sekolah akan menjadi lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter

³³ Achmad Faqihuddin dan A Toto Suryana Afriatien, "Menakar Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu" *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islami* (Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 19, No. 2, 2021), 115.

³⁴ Dewi Murni, dkk., "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islami di SDN 8 Syamtalira Aron", *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* (Bireuen: Universitas Almuslim, Vol. 7, No. 4, 2024), 12684.

siswa yang beradab dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

b. Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Siswa

Profesi guru adalah sebuah panggilan yang menuntut lebih dari sekedar penguasaan materi pelajaran. Menjadi seorang pengajar berarti terjun ke dalam dunia yang kompleks, di mana pemahaman mendalam tentang perkembangan siswa, baik kognitif maupun sosial-emosional, menjadi kunci keberhasilan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, membimbing siswa mencapai potensi terbaiknya, serta menjadi role model yang positif.³⁵

Guru sejati adalah sosok yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi murid-muridnya. Ia memiliki perangai yang luhur, sehingga murid-murid terdorong untuk menirunya. Guru yang baik adalah seperti orang tua yang penuh kasih sayang, namun tegas dalam mendidik. Ia juga menjadi sahabat yang dapat diandalkan, tempat murid-murid mencurahkan isi hati dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Interaksi antara guru dan murid haruslah dibangun atas dasar saling menghormati dan menghargai. Guru harus bersikap lemah lembut, namun tetap tegas dalam membimbing. Kekerasan yang ditunjukkan oleh guru bukan semata-mata untuk menghukum, melainkan sebagai bentuk kasih sayang yang ingin mendidik muridnya menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui keteladannya, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan murid-muridnya.³⁶

Dalam menjalankan tugasnya, guru juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kokoh. Berperan sebagai pembina akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan demikian siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang luhur.³⁷ Dengan

³⁵ Uluul Khakiim, "Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Dewantara* (Trenggalek: STKIP PGRI Trenggalek, Vol. 3, No. 2, 2017), 217.

³⁶ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), 71.

³⁷ Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019),

demikian, terlihat jelas bahwa menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan siswa. Seorang guru harus terus belajar dan mengembangkan diri untuk dapat memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi terkait pembentukan karakter, yang mana nantinya akan menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur.

Dapat dipahami bahwa untuk menjalankan peran yang begitu kompleks, seorang guru perlu terus mengembangkan diri. Sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa, guru harus menjadi teladan dalam segala hal. Tidak hanya dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dalam hal keteladanan dan kemampuan membimbing siswa. Guru yang memiliki integritas, etika, dan moral yang tinggi akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, guru dapat menjadi role model yang inspiratif bagi siswa.

3. Dalam Lingkungan Masyarakat

a. Peran Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan dan Toleransi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. mereka membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi dan membantu. Untuk hidup berdampingan dengan harmonis, diperlukan aturan-aturan yang mengatur hubungan antarmanusia. Aturan-aturan tersebut tidak hanya berasal dari hukum yang tertulis, tetapi juga dari nilai-nilai moral yang luhur yang disebut akhlak. Akhlak mengajarkan seseorang untuk bersikap jujur, adil, dan saling menghormati. Dengan demikian, akhlak menjadi fondasi utama dalam membangun tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera.³⁸

Maka dari itu perlu diketahui, manusia membutuhkan akhlak sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Akhlak yang baik adalah cerminan dari karakter seseorang dan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Nilai-nilai luhur dalam akhlak seperti kejujuran dan saling menghormati adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis sehingga menciptakan lingkungan sosial yang positif. Dengan mengamalkan adab, manusia tidak hanya menunjukkan

³⁸ Hamka, Akhlaqul Karimah, 99.

penghargaan terhadap diri sendiri, tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik. Di tengah kompleksitas kehidupan modern, akhlak menjadi semakin penting. Dengan mengamalkan adab, seseorang dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang bijaksana dan penuh toleransi.

Adab dalam berinteraksi dengan mereka yang berbeda pandangan menuntut seseorang untuk bersikap toleran. Toleransi bukan berarti mengorbankan keyakinan, melainkan menunjukkan sikap hormat dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, manusia dapat hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman dan terus belajar dari perbedaan tersebut.³⁹ Dengan kata lain toleransi adalah fondasi utama dalam membangun masyarakat yang damai dan rukun. Sikap toleran tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga mendorong untuk saling belajar dan tumbuh bersama. Dalam keberagaman, seseorang akan menemukan kekayaan budaya dan pemikiran yang dapat memperkaya kehidupan. Dengan saling menghargai dan menghormati, seseorang dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua orang, terlepas dari latar belakang dan keyakinan mereka.

b. Peran Tokoh Masyarakat dalam menyebarkan Nilai-nilai Adab

Dalam setiap tatanan sosial, keberadaan tokoh masyarakat menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika masyarakat. Sebagai pemimpin informal dalam komunitas, tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk opini publik dan mengarahkan perilaku masyarakat. Tokoh masyarakat, yang umumnya diakui karena pengetahuan, kearifan, atau prestasi yang diraihnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan tindakan masyarakat. Pengaruh ini dapat bersifat positif, seperti menginspirasi masyarakat untuk melakukan kebaikan dan perubahan, atau negatif, jika tokoh tersebut menyalahgunakan

³⁹ Ahmad Salim dan Andani, “Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul, Yogyakarta”, *Arfannur: Journal of Islamic Education* (Yogyakarta: Universitas Alma Ata, Vol. 1, No. 1, 2020), 7.

pengaruhnya untuk kepentingan pribadi.⁴⁰ Perkataan dan tindakan seorang tokoh masyarakat seringkali menjadi acuan bagi masyarakat, terutama generasi muda. Mereka menjadi role model yang menunjukkan bagaimana seharusnya bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, penting untuk memilih tokoh masyarakat yang dapat menjadi panutan yang baik dan membawa perubahan positif bagi masyarakat.

Terlebih lagi pada zaman di kemajuan teknologi seperti ini, adanya sosial media seperti instagram, facebook, dan lain sebagainya menjadikan seorang tokoh masyarakat lebih mudah dalam memberikan contoh nilai-nilai adab terhadap masyarakat. Karena seperti yang telah diketahui dari kebanyakan masyarakat pada saat ini aktif menggunakan berbagai jenis sosial media. Dengan demikian, hal tersebut merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk seorang role model dalam menyampaikan nilai-nilai adab, baik dalam segi ucapan maupun perbuatan.

⁴⁰ Ratri Hening Pahayu, dkk., “Peran Tokoh Masyarakat dalam Penanaman Karakter Religius Pada Remaja Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung”, *Journal of Social Science Education* (Bandar Lampung: FKIP Unila, Vol. 1, No. 1, 2020), 3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mendalam tentang anomali individu berilmu dalam menggabungkan ilmu dan adab studi atas kitab *Tafsir al-Azhar* perspektif Buya Hamka, maka peneliti menarik kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Buya Hamka ilmu adalah sesuatu yang memperluas akal dan membawa seseorang kepada iman. Sedangkan adab menurut Buya Hamka berkaitan erat dengan akhlak mulia dan tasawuf, yang mana bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan membentuk pribadi yang lebih baik.
2. Dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 Buya Hamka menafsirkan melalui kisah tentang para sahabat Nabi yang berebut tempat untuk mendengarkan pengajaran beliau, ingin menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu. Beliau menyoroti sifat mementingkan diri yang dapat menghambat seseorang untuk berbagi ilmu dengan orang lain. Lebih jauh lagi, Buya Hamka mengaitkan antara ilmu dan iman. Beliau menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai iman dapat menjadi senjata yang berbahaya. Ilmu yang seharusnya menjadi berkah bagi umat manusia, justru dapat menjadi alat untuk menghancurkan jika tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, seorang ilmuwan sejati tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki hati yang lapang dan iman yang kuat.
3. Dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9 Buya Hamka mengajarkan bahwa kecerdasan intelektual membutuhkan tuntunan spiritual, yakni iman, untuk menyempurnakan pemahamannya terhadap kehidupan. Beliau melihat akal budi sebagai perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kehalusan budi pekerti. *Albab*, yang diartikan sebagai akal budi, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan *Albab*, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang sejati tidak hanya memadai secara rasional, tetapi juga mampu menyentuh hati dan jiwa.

4. Dalam Q.S. Al-Isra Ayat 53 Menurut Buya Hamka, bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari kualitas diri seseorang. Pemilihan kata yang baik dan santun merupakan bagian penting dari budi pekerti yang luhur. Dengan kata-kata yang baik, manusia dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang positif, dan mencerminkan keindahan Islam.
5. Penelitian ini secara mendalam membahas pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan dengan adab atau akhlak mulia. Penulis menekankan bahwa ilmu tanpa adab tidak akan membawa manfaat yang optimal bagi individu maupun masyarakat. Ilmu pengetahuan semestinya menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memecahkan berbagai permasalahan, namun hal ini hanya dapat terwujud jika diiringi dengan nilai-nilai moral yang luhur. Untuk mewujudkan integrasi ilmu dan adab, beberapa hal penting perlu diperhatikan: **Peran Keluarga:** Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Orang tua sebagai role model harus menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. **Peran Pendidikan:** Sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai adab ke dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa. Guru sebagai pendidik harus menjadi teladan bagi siswa. **Peran Masyarakat:** Masyarakat perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai luhur. Tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai positif dan menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam konteks ini. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Dengan demikian, seseorang akan menjadi individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan moral yang tinggi.

B. Saran

Ilmu dan adab tentu saja merupakan pembahasan yang sangat penting karena dua hal tersebut selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Banyak pembahasan dari berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu dan adab, salah satunya seperti penelitian ini yaitu anomali orang berilmu. Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti menyarankan beberapa penelitian

lanjutan yang terkait dengan kitab *Tafsir al-Azhar* dengan pembahasan ilmu dan adab dalam sudut pandang permasalahan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh Rivaldi, dkk., "Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia Perspektif Buya Hamka", *Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Vol.1 No. 1, 2020.
- Abdulkarim, Amrullah Abdulmalik, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Aizid, Rizem, *Fiqh Islam Bagi Muslimah Karier*, Yogyakarta: Noktah: 2018.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: *International Institute of Islamic Thought and Civilization*, 2001.
- Al-Attas, Naquib, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: *Muslim Youth Movement of Malaysia*, 1980.
- Al-Baror, Anas dan Rofiatul Hosna, "Implementasi Gerakan Madrasah Inovatif dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Gresik: STAI Daruttaqwa, Vol. 18 No. 1, 2022.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Revival of Religion's Sciences*, Beirut: *Dar Al-kotob Al-Ilmiyah*, 2011.
- Al-Ghazali, Penerjemah: Ismail Yakub, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, Medan: Percetakan Imballo, 1987.
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 9, Jakarta: Pustaka Azzam: 2008.
- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, diterjemahkan oleh M Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- , diterjemahkan oleh M Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Alviyah, Aviv, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Lamongan: STAI Sunan Drajat, Vol. 15, No. 1, 2016.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2022.
- Anwar, Saiful, dkk., "Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali dalam Memperkuat Generasi Islami (Studi Analisis Kitab Bidayah al Hidayah)." *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, Yogyakarta: Universitas Darussalam Gontor, Vol. 2 No. 1, 2022, 56.
- Arifiah, Dheanda Abshorina, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dalam *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Azhar*", *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-*

- Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: UIN Sunan Klijaga, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Astri Aas, “Keutamaan Orang Berilmu”, *Jurnal Islamic Pedagogia*, Indramayu: Universitas Wiralodra, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah, Penerjemah Abdul Hayyie Al-Qatani, dkk., *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 14.
- Damanhuri, dkk., *Fenomena Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.
- Darsi, Oki Mitra, “Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Kerinci: Universitas Pahlawan Tuanku Tanbusai, Vol. 4, No 5, 2022.
- Dede Pramayoza, *Diorama Kota Bahagia*, Padang Panjang: Padangpanjang dalam Esai, 2020.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997.
- Dimiyati, Azima, *Pengembangan Profesi Guru*, Yogyakarta: Gre Publising, 2019.
- Estuningtyas, Retna Dwi, “Ilmu dalam Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Qof*, Jakarta: Universitas Ibnu Chaldun, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Fahrudin, Ahmad, “Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tunggagung, Vol. 08, No 1, 202.
- Faiz, Fahrudin, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Jakarta: Noura Books, 2020.
- Falah, Saiful, *IMAN (Ilmu-Moral-Amal-Nasionalisme) Modal Milenial Menaklukan Dunia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2022.
- Faqihuddin, Achmad dan A Toto Suryana Afriatien, “Menakar Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islami*, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 19, No. 2, 2021.
- Faza, Abrar M Daud, *Moderasi Beragama Para Sufi*, Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Febrianto, Mohammad Dwi, “Analisis Ciri-Ciri Berfikir Filosofis dalam tindak Pidana Pelecehan Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarga Negeraan*, Surabaya: Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Vol. 2 No. 3, 2023, 5.
- Fuad, Syifa Tsamrotul i, dkk., “Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka”, *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, Ciamis: Universitas Islam Darussalam, Vol. 15, No. 1, 2021.
- Gunadi, Arefah Salsyabila, dkk., “Persepsi Masyarakat Mengenai Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembentukan

- Adab”, *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Bandung: IAI Persis Bandung, Vol. 3, No. 2, 2024.
- H.D, Ridwan, *Negarawan Masjid*, Yogyakarta: Gaza Library Publishing, 2021.
- Hadi, Abdul, “Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam *Tafsir Al-Azhar*)”, *Universitas Islam Kalimantan*, 2020.
- Hakim, Lukman, *Dari Panggung Sejarah Bangsa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hamka, Irfan, *Ayah (Kisah Buya Hamka)*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Hamka, Muhammad B dan Aldo Redho Syam, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik*, Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2022.
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura, 2017.
- Hatta, Mohammad, *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Balai Pustaka: 1953.
- Hening, Ratri Pahayu, dkk., “Peran Tokoh Masyarakat dalam Penanaman Karakter Religius Pada Remaja Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung”, *Journal of Social Science Education*, Bandar Lampung: FKIP Unila, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Hidayat, Rian, “Harmonisasi Pengetahuan”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Vol. 5, No. 1, 2024.
- Hidayati, Husnul, “Metodologi Tafsir Kontekstual *Al-Azhar* Karya Buya Hamka”, *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Mataram: UIN Mataram, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Husna, Amrah, *Islam Disiplin Ilmu*, Makassar: CV. Social Politic Genius: 2017.
- Jamil, Jumrah, *Etika Profesi Guru*, Pasaman: CV. Azka Pustaka: 2022.
- Jamil, M., “Hamka dan *Tafsir Al-Azhar*”, *Istislah: Jurnal Hukum Islam*, Medan: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, Vol. 12, No. 2, 2016.
- Juarman, dkk, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”, *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, Ponorogo: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Vol. 1, No. 1, 2020.

- Juwita, Tita dan Septiyani Endang Yunita Sari “Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini ”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikani*, Bekasi: Universitas Panca Sakti, Peneliti.net, 2024.
- Kadir, Abdul, “Konsep Ilmu dan Adab dalam Menuntut Ilmu”, *Jurnal Da'wah*, Bekasi: STID Mohammad Natsir, Vol. III, No 02, 2020.
- Khafi, Achmad, dkk., “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak: Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Farishul Qur'an”, *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Kutai: Yayasan Miftahul Ulum Sangatta, STAI Sangatta, 2024.
- Khakiim, Uluul, “Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Dewantara*, Trenggalek: STKIP PGRI Trenggalek, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Kusnadi dan Shabri Shaleh Anwar, *Model Pendidikan Sang Jenius*, Riau: PT Indragiri Dot Com, 2022.
- Lahiji, Zainal Abidin Qurbani, *Risalah Sang Imam*, Jakarta: Al-Huda, 2020.
- Laili, Anisatun Nur, “Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin)”, *IJIES: Journal of Islamic Education Studies*, Lamongan: Institut Pesantren Sunan Derajat, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Mahawira, Pranadipa, *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2013.
- Majid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008.
- Malkan, “*Tafsir Al-Azhar* Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Palu: STAIN Datokarama, Vol. 6, No. 3, 2009.
- Manaf, Abdul, “Sumber Penafsiran Al-Qur'an”, *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Bogor: STIQ Ar-Rahman, Vol. 1, No.1, 2020.
- Masrur, “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*”, *Jurnal Studi Islam*”, Palembang: Universitas Negeri Raden Fatah Palembang, Vol. 12 No. 1, 2016, 15.
- Maula, Ishmatul, *Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: DIVA Press, 2024.
- Maulani, Amin, dkk, “Tafsir Ayat Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60-78 Tentang Adab dalam Menuntut Ilmu”, *Jurnal Misbahul Ulum: Jurnal Institusi*, , Oku Timur: STIT Misbahul Ulum Gumawang Belintang, Vol. 4, No 2, 2022.
- Muljadi, *Etika dan Komunikasi Bisnis Islam*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2019.

- Munawan, M., *Critical Discourse Analysis* dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka, *Jurnal TAJDID*, Semarang: UIN Walisongo, Vol. 25, No. 2, 2018.
- Murni, Dewi, dkk., "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islami di SDN 8 Syamtalira Aron", *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Universitas Almuslim, Vol. 7, No. 4, 2024.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Muthahhari, Murtadha, Penerjemah: Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, *Filsafat Moral Islam*, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004.
- Mz, Syamsul Rizal, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Bogor: Institut Ummul Quro Al-Islami, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Nadhira, Nanda, Studi Corak Ilmi dalam *Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, Skripsi: Jakarta: *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2022.
- Nanu, Rafiyanti Paramitha, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Atas terhadap Pendidikan di Era Modern", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Sunan Kalijaga, Vol. 06, No. 01, 2021.
- Nashihudin, Muhammad dan lainnya, *Metode Ibrah*, Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2024.
- Novianti, dkk., "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlili dan Metode Tafsir Muqarran", *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, Student Rihlah Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Nst, Kasron, "Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali", *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Deli Serdang: Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan, Vol. 6 No. 1, 2017.
- Nur, Indri Rahmadina dan Dalinur M, "Konsep dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam", *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, Palembang: UIN Raden Fatah, Vol. 21, No. 2, 2003.
- Pekri, Muhammad Sollehin Mamat dan Kauthar Abdu Kadir, "Kajian Metodologi *Tafsir Al-Azhar* Karangan Buya Hamka", *JISED: Journal of Islamic, Social, Economics and Development*, Malaysia: Universiti Sains Islam, Vol. 9, No. 64, 2024.
- Prasetya, Johan, *Ajaran-Ajaran Para Founding Father dan Orang-Orang di Sekitarnya*, Jakarta: Palapa, 2014.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan, 2008.
- Putra, Ahmad, *Biografi dan Kata-Kata Bujak Tokoh Minangkabau*, Bogor: Guepedia, 2020.

- Putri, Alzaviana, “Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta’allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, Vol. 12, No. 01, 2022.
- Putri, Ananda Rizki Prianka, dkk., “Metode Tafsir Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*”, *Jurnal Gunung Djati Conferense Series*, Kediri: IAIN Kediri, Vol. 29, 2023.
- Qardlawi, Muhammad Yusuf, “Ragam Corak Penafsiran Al-Qur’an”, *Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, 2023.
- Qoimah, Lailatul dan Rifqi Muntaqo, “Penghormatan Martabat Kemanusiaan dalam Al-Qur’an”, *Al-Muntaha: Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam*, Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur’an, Vol. 1 No. 2, 2019.
- Ramadani, Marwah dan Fitriani, *Dari dan untuk Kehidupan* (Bogor: Guepedia: 2022.
- Resdati, Riski Hasanah, “Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial”, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Riau: Universitas Riau, Vol.1 No.3, 2021, 1.
- Rubiyat, Adib, “Sikap Hormat Santri Terhadap Guru Menurut Kitab Adab K.H. Muhammad”, *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Tasikmalaya: IAI Latifah Mubarakiyah, Vol. 4 No. 1, 2021.
- Safaat, Ahmad Wafi Nur, dkk., “Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar*”, *Jurnal SINDA*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Salim, Ahmad dan Andani, “Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul, Yogyakarta”, *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Yogyakarta: Universitas Alma Ata, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Sarkawi, Sanorbi Rezki, Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Bidayatul Hidayah Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tokoh Lain, Skripsi, STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau, 2022.
- Setiawan, Arief Tri dkk, *Rijal Al-Da’wah*, Jakarta: Makkatana, 2023.
- Setiawan, Daryanto, “Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur’an”, *Jurnal al-Hadi*, Deli Serdang: Sekolah Tinggi Agama Islam as-Sunnah, Vol.3 No. 2, 2018.
- Setyorini, Mellysa dan Martoyo, “Adab di atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur”, *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, Lampung: STAI Ibnu Rasyid, Vol. 02, No. 02, 2024.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- , *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- , *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan: 1996).

- Sholahudin, Mahfud, *Ādab Murid Dalam Pendidikan Sufistik Menurut Al-Habīb ‘Abd Allāh Bin ‘Alwī Al-Haddād (1044 H-1132 H) Dalam Kitāb Risālah Adab Sulūk Al-Murīd*, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Shomad, Bukhori A., “Tafsir al-Qur’an dan Dinamika Sosial Politik”, *Jurnal TAPIS*, Lampung: IAIN Raden Intan, Vol. 9, No. 2, 2013.
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi, dan Sosial, 1986.
- Subchi, Imam dan Djedjen Zainuddin, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: Toha Putra, 2019.
- Sudarto, dkk., *Bunga Rampai: Pendidikan Agama Islam*, Palangka Raya: CV. Narasi Nara: 2019.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Ta’dib*, Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, Vol. 10, No. 2, 2015.
- Tsani, Aulia dan Ursa Aghnia, “Menenangkan Jiwa: Menelusuri Jejak Kesehatan Mental dalam *Tafsir Al-Azhar*” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Indralaya: IAI Al-Qur’an Al-Ittifaqiyah, Vol. 5, No. 2, 2024.
- Usman, dkk., *Manifestasi Adab Karsa dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam*, Banten: Sada Kurnia Pustaka: 2023.
- Utami, Niken Ayu Dinar, Penerapan Nilai-nilai Qur’ani dalam Membangun Karakter, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.
- Wibowo, Agus, dkk., *Pengetahuan Dasar Anti Korupsi dan Integritas*, Bandung, CV: Media Sains Indonesia: 2020.
- Wibowo, Cukup dan Prasetya Utama *Menjadi Manusia Seutuhnya*, Lombok: Rehal, 2024.
- Winarsih, Sri, Implementasi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Untuk Membentuk Perilaku Kemandirian Siswa Di Mi Muhammadiyah 6 Nglepok Ponorogo, Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Ponorogo, 2020.
- Yuisman, Dedi, Peran Dan Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Nilai Keislaman, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, STAI Yasni Muara Bungo*, Vol. 5 No. 2, 2018.

Situs Online

- Molo, Vicencia Januaría, 8 Kontroversi Gus Miftah: Hina Penjual Es Teh-Toyor Kepala Istri, <https://www.detik.com/bali/berita/d-7673302/9-kontroversi-gus-miftah-hina-penjual-es-teh-toyor-kepala-istri>, diakses tanggal 09 Desember 2024.

Sofy, Lina, Telaah Kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka *Academia.edu*,
https://www.academia.edu/30346044/Telaah_Kitab_Tafsir_al_Azhar_Karya_HAMKA_pdf.